

POLITIK TUBUH PERISTIWA TEATER TONY BROER

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Studi Pengkajian Teater



Diajukan oleh :
Andi Taslim Saputra
NIM. 15211124

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing
Surakarta, 26 Januari 2018
Pembimbing



Dr. I Nyoman Murtana, S. Kar., M. Hum
NIP.195812311982031039

TESIS
POLITIK TUBUH PERISTIWA TEATER TONY BROER

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Andi Taslim Saputra
NIM. 15211124

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 4 Januari 2018

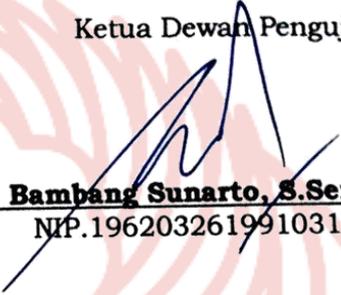
Susunan Dewan Penguji

Dewan Pembimbing

Ketua Dewan Penguji



Dr. I Nyoman Murtana, S.kar., M.Hum.
NIP.195812311982031039



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Sn.
NIP.196203261991031001

Dewan Penguji Utama



Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195306161979031001

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu
persyaratan memperoleh gelar Magister Seni (M.Sn.)
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 2 Februari 2018

Direktur Pascasarjana



Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Sn.
NIP.196203261991031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis yang berjudul **Politik Tubuh Peristiwa Teater Tony Broer** beserta seluruh isinya adalah hasil karya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiarisme, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta, 2 Februari 2018

Yang membuat pernyataan



Andi Taslim Saputra

INTISARI

POLITIK TUBUH PERISTIWA TEATER TONY BROER. Andi Taslim Saputra , 2017. Tesis Program Pascasarjana Penciptaan dan Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penelitian ini membaca fenomena teater yang melahirkan bentuk politis baru dengan fokus studi kasus peristiwa *Tu(m)buh* Karya Tony Broer. Bertujuan untuk menjelaskan dekonstruksi Tony Broer dalam peristiwa teater, sehingga pada bab dan sub-sub judul membahas persoalan deksripsi tubuh biografi Tony Broer, persoalan konsep dan praktik garapan, serta analisis dekonstruksi Derrida. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teori dekonstruksi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, wawancara, analisis data dan dokumen.

Hasilnya menunjukkan, pertama: konstruksi tubuh yang digodok berupa mendisiplinkan tubuh. Dalam konteks konstruksi tubuh, maka telaah atau pengalaman tubuh Tony Broer diperlukan untuk melihat benang merah praktek di masa lalu untuk konstruksi tubuh yang dibangun saat ini. Hasil kontruksi tubuh Tony Broer terkait dengan pengalaman ketubuhannya. Hal itu dicapai melalui pendisiplinan dan pembentukan tubuh yang intens, keras, dan radikal. Tindakan Tony Broer tersebut melahirkan konsep dan nilai praktis berupa kesadaran tubuh manusia atas tubuh yang tidak terabaikan. Analisis dekontruksi menghasilkan bentuk pembongkaran yang mengarah pada struktur yang melampaui konvensi ruang, keaktoran, dan lebih dominan penampakan politik tubuh, baik terhadap diri sendiri dan politik tubuh atas orang lain. Peristiwa teater *Tu(m)buh* adalah penyajian dengan citra tubuh yang politis dan praktek yang menunjukkan diri bebas mengatur tubuhnya.

Kata Kunci: Teater, Tony Broer, *Tu(m)buh*, Politik Tubuh.

ABSTRACT

BODY POLITICS EVENT TEATER TONY BROER. Andi Taslim Saputra, 2017. Thesis Graduate Program of Creation and Study of Arts, Indonesian Institute of Art Surakarta.

This study reads the theater phenomenon that gave birth to a new political form with the focus of the case study show Tu (m) buh Karya Tony Broer. It aims to explain the deconstruction of Tony Broer in the theater event, so that in chapters and sub-titles addresses the issue of biographical body description of Tony Broer, the problem of concepts and practices claimed, as well as analysis of Derrida's deconstruction. This research uses qualitative method with dekonstruksi theory approach. Data collection is done through observation, documentation, interview, and analysis of data and documents.

The results show, first: the construction of a body that is in the form of disciplining the body. In the context of body construction, then the study or experience of Tony Broer's body is needed to see the red thread of practice in the past for the construction of the body being built today. The result of Tony Broer's body construction is related to her experience of body. It is achieved through intense, hard, and radical discipline and body building. Tony Broer's action is to realize the concept and practical value of the human body awareness of the body that is not neglected. Deconcentration analysis produces a demolition form that leads to structures that transcend space conventions, keaktoran, and more dominant bodily visions of body, both to self and body politics over others. Tu (m) buh's theater event is a presentation with a body image of politics and a practice that shows a self-regulating body.

Keywords: Theater, Tony Broer, Tu(m)buh, Political Body.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa dan kemuliaan Nabi Muhammad Saw. Atas segala berkah, rahmat, dan hidayahnyalah, segala bentuk kesulitan dan hambatan dalam penyelesaian tesis dapat dilewati dengan sabar dan pantang menyerah. Pengorbanan meninggalkan kampung halaman, jauh dari keluarga, dan meneguhkan diri untuk memperdalam ilmu pengetahuan adalah buah pengalaman atau pembelajaran hidup. Sebagaimana hadis dalam bahasa Arab "*man jadda wa jadaa*" artinya siapa yang berusaha bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Semoga dengan terselesaikannya tesis ini memberikan pengaruh yang besar dalam keberlanjutan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh penulis dan bermanfaat besar bagi kemasayalatan umat manusia.

Tentunya keberhasilan penulis tidak lain atas kekuasaan Allah SWT. Di samping itu, beberapa hal yang sangat mempengaruhi dan mendorong agar tesis ini dapat selesai, tidak lain adalah mereka yang terlibat secara langsung dan tidak langsung. Penulis tentunya sadar bahwa ucapan terima kasih tidaklah cukup untuk mencurahkan kebahagiaan dan kenikmatan yang didapatkan. Tanpa mengurangi rasa hormat, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya teruntuk:

1. Rektor ISI Surakarta Dr. Guntur, M. Hum.
2. Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Sn. selaku Direktur Program Pascasarjana ISI Surakarta yang terus menstimulus penulis untuk segera menyelesaikan tesis ini dan memberikan pengaruh besar untuk terus belajar.
3. Dr. Silvestre Pamardi, S.Kar., M.Hum selaku Ketua Program Studi S2-Penciptaan dan Pengkajian Seni yang selalu menyapa, memberi senyuman dan mengingatkan progress kemajuan tesis. Sebagai mahasiswa pascasarjana, kami selalu hangat dan tenang ketika bertemu beliau.
4. Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum. selaku Pembimbing penulis, kesediaannya untuk menyempatkan berdiskusi, masukan yang menginspirasi penulisan, serta membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Beliau juga seperti keluarga selama menjalani proses bimbingan. Semoga tetap diberi lindungan oleh-Nya.
5. Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum. dan Dr. Bambang Sunarto, S.Sen, M.Sn. selaku Dosen Penguji Utama dan Ketua Penguji yang tiada hentinya memberikan masukan mengenai substansi dan teknik penulisan agar sesuai dan layak dianggap sebagai tesis. Kepedulian beliau-beliau memberikan semangat ke penulis dalam menyelesaikan tesis.

6. Persembahan khusus untuk Almarhum bapak Dg. Mangatta, yang tidak sempat melihat anaknya berjuang keras dan ibunda Rosmawati yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan moral ataupun moril setiap waktu.
7. Bapak dan Ibu Dosen ISI Surakarta yang banyak memberikan ilmu pengetahuan selama perkuliahan. Semoga ini menjadi bekal bagi penulis untuk terjun ke dunia pendidikan dan masyarakat serta sebagai ladang pahala bagi para dosen.
8. Tony Broer, atas karya *Tu(m)buh* bersedia dijadikan objek penelitian, selaku narasumber dan menjadi guru, sahabat, sekaligus orang-tua selama penelitian.
9. Rahman Sabur, atas kesediaannya untuk berdiskusi di kala waktunya yang padat dan menjadi narasumber.
10. Galuh Tulus Utama, Andi, Ikbal, bang Tejo, dan beberapa kawan-kawan Laboratorium Teater Tubuh, atas kesediaannya menjadi narasumber.
11. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana ISI Surakarta angkatan 2015 yang bersahaja, kompak, dan memberikan semangat. Kehadiran mereka sebagai keluarga kedua selama masa studi.

12. Kawan-kawan Pascasarjana ISI Yogyakarta yang memberikan ruang diskusi, pencerahan, dan perspektif baru dalam penelitian-penelitian mutakhir.
13. Keluarga besar Kos Bunda, Mas Pipit dan Mbak Fika, atas perhatian, kepedulian dan kasih sayangnya.
14. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu telah memberikan tenaga, pikiran, dan waktu kepada penulis, sehingga bisa selesai dengan baik. Semoga amal kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

Penulis menyadari betul tulisan ini masih banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Penulis akan terus belajar untuk meminimalisir kekurangannya. Sebagaimana manusia pada hakekatnya manusia tidak terlepas dari kesalahan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritikan dari berbagai pihak, dengan kerendahan hati yang tulus semoga tulisan yang sederhana ini membawa manfaat bagi kemashalatan umat. Atas partisipasi dan apresiasinya terhadap tulisan ini, penulis mengucapkan terima kasih.

Surakarta, 4 Januari 2018

Penulis

Andi Taslim Saputra

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
INTISARI	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SKEMA.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
E. Tinjauan Pustaka	17
F. Landasan Teori.....	22
G. Metode Penelitian	34
1. Teknik Pengumpulan Data	36
a. Observasi.....	36
b. Wawancara	37
c. Studi Pustaka	38
d. Dokumentasi	41
2. Analisis Data.....	42
H. Sistematika Penulisan	45
BAB II KONSTRUKSI TUBUH TONY BROER DALAM PERCATURAN TEATER INDONESIA	46
A. Kreator, Aktor, dan Sutradara Peristiwa Teater Tony Broer	46

1. Keaktoran Tony Broer.....	47
2. Penyutradaraan Tony Broer.....	52
3. Tony Broer Sebagai Kreator, Sutradara, dan Aktor ..	55
B. Pengalaman Ketubuhan Tony Broer	59
1. Tony Broer dan Tubuh Formal.....	62
2. Tony Broer dan Tubuh Teater Payung Hitam	71
3. Tony Broer dan Tubuh Pasca Teater Payung Hitam.....	77
C. Pendisiplinan Tony Broer dalam Konteks Keseharian Perteateran	82
D. Pembentukan Ketubuhan Tony Broer dalam Teater Tubuh.....	90
BAB III KONSEP DAN PRAKTIK PERISTIWA <i>TU(M)BUH KARYA</i>	
TONY BROER	95
A. Gagasan Kerja Teater <i>Tu(m)buh</i> Karya Tony Broer	95
B. Konsep Peristiwa Teater <i>Tu(m)buh</i> Karya Tony Broer	105
C. Kerja Artistik Teater <i>Tu(m)buh</i> Karya Tony Broer.....	109
BAB IV ANALISIS MAKNA POLITIK TUBUH PERISTIWA	
TEATER <i>TU(M)BUH KARYA TONY BROER</i>	122
A. Intepretasi Peristiwa Teater <i>Tu(m)buh</i> Karya Tony Broer melalui Analisis Dekonstruksi Derrida	124
1. Dekonstruksi Aktor dan ruang.....	127
a. Teater Konvensi.....	127
b. Analisis Dekonstruksi: Pembacaan Aktor dan Ruang	136
2. Dekonstruksi Tony Broer: Tubuh sebagai Gagasan.....	152
3. Pembongkaran: Presentasi Politik Tubuh dalam Teater	156
a. Representasi	157
b. Presentasi	160
c. Politik Tubuh Tony Broer: Presentasi Politik Tubuh.....	162
BAB V PENUTUP	179
A. Kesimpulan	179
B. Saran	182
Daftar Pustaka	184
Daftar Narasumber	190
Sumber Media Cetak.....	191

Sumber Internet..... 191
Glosarium 192
Lampiran 195

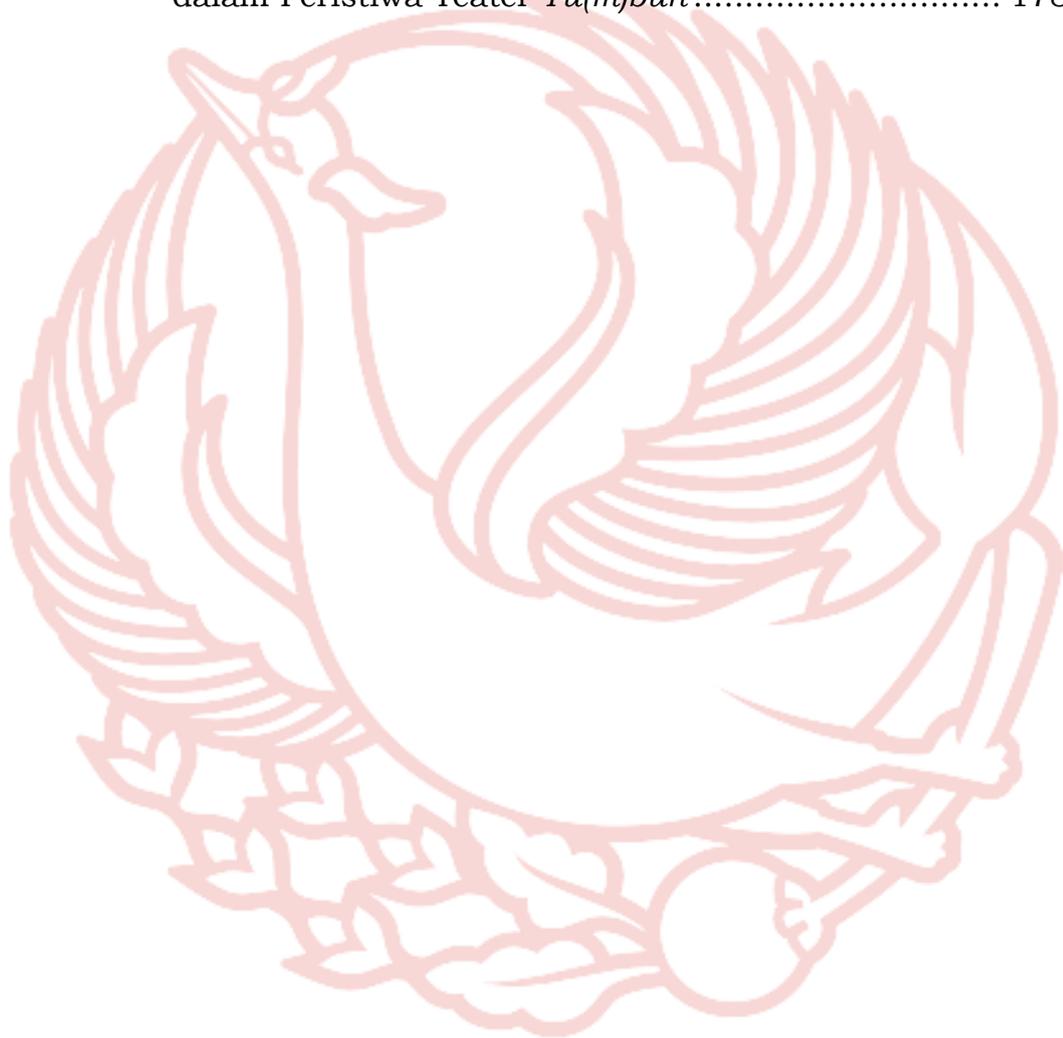


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto Tony Broer, Kreator, Sutradara, dan Aktor dalam peristiwa teater <i>Tu(m)buh</i>	39
Gambar 2. Foto Pendisiplinan Tubuh. Pelaku Pelatihan Aktor Tony Broer	83
Gambar 3. Foto Laboratorium Teater, proses dan ruang pelahiran ide gagasan karya <i>Tu(m)buh</i> karya Tony Broer	98
Gambar 4. Foto Eksplorasi tubuh dan drum, nomor-nomor tubuh pada <i>Tu(m)buh</i> karya Tony Broer	113
Gambar 5. Foto Eksplorasi Tubuh Fisik dan Tubuh Terbalik, nomor-nomor tubuh pada <i>Tu(m)buh</i> karya Tony Broer	115
Gambar 6. Foto Eksplorasi Tubuh dan Kebendaan	117
Gambar 7. Peristiwa pertama teater <i>Tu(m)buh</i>	137
Gambar 8. Peristiwa kedua teater <i>Tu(m)buh</i> Karya Tony Broer	139
Gambar 9. Peristiwa ketiga teater <i>Tu(m)buh</i>	140
Gambar 10. Pembongkaran ruang Peristiwa <i>Tu(m)buh</i>	144
Gambar 11. Pembongkaran persepsi aktor, adegan aktor mendadak peristiwa <i>Tu(m)buh</i>	149
Gambar 12. Politik tubuh pada diri sendiri dalam peristiwa <i>Tu(m)buh</i>	167
Gambar 13. Politik tubuh pada orang lain dalam peristiwa <i>Tu(m)buh</i>	170
Gambar 14. Politik Tubuh dalam keseharian ditransformasi Ke bentuk peristiwa teater <i>Tu(m)buh</i>	174

DAFTAR SKEMA

Skema 1. Model Penelitian.....	33
Skema 2. Analisis Tekstualitas Peristiwa <i>Tu(m)buh</i> melalui pendekatan teori Dekonstruksi	143
Skema 3. Dekonstruksi Tony Broer dalam Peristiwa Teater <i>Tu(m)buh</i>	178



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tubuh adalah keseluruhan yang melekat pada diri manusia, mulai dari mental, jiwa pikiran, rasa, perilaku, bahasa, penampilan, simbol, dan aktivitas sosial lainnya (Raditya, 2014:xiii). Pembahasan mengenai tubuh tidak ada habisnya dalam kehidupan manusia, sehingga selalu relevan jika membahas persoalan tubuh di setiap waktu. Tubuh memiliki aktivitas dengan daya jangkauan yang luas, sehingga selalu dijadikan objek kekuasaan. Ketika berbicara tentang kekuasaan berarti stigmanya mengarah ke praktek politik.

Politik adalah disiplin ilmu yang menawarkan strategi untuk menguasai sesuatu. Ilmu politik berguna dalam membangun dan memperkuat keberlanjutan dalam memegang jabatan. Dengan adanya politik, maka perbedaan persepsi sesama aktor politik tidak dapat dihindari. Aktor politik memiliki visi tersendiri yang harus dicapai meskipun tujuannya bertentangan dengan aktor lainnya (Faulks, 2012:2).

Stigma politik sudah meretas ke dalam perlakuan fisik dan pendisiplinan yang dilaksanakan oleh para pemangku kuasa (baca:pemimpin) kepada masyarakat. Perlakuan aktor politik yang

mengatur aktivitas manusia memberikan kebebasan yang terbatas. Atas hal tersebut, maka menjadi titik awal munculnya politik tubuh. berdasarkan fenomena itu, Foucault mensinyalir sebagai berikut.

Momen historis disiplin tubuh adalah momen ketika seni mengenai tubuh manusia lahir. Bentuknya adalah suatu kebijakan pemaksaan atas tubuh, manipulasi yang telah diperhitungkan atas elemen, sikap, dan tingkah laku tubuh. Saat tubuh manusia masuk ke dalam mesin kekuasaan terjadi proses penyelidikan dan penataan kembali. Suatu anatomi politis sekaligus mekanika kekuasaan. Dengan demikian, disiplin menghasilkan tubuh-tubuh yang berkualitas, terlatih, dan taat (Synnott, 2007:369).

Politik tubuh adalah sistem pengaturan yang diaplikasikan ke tubuh manusia, baik itu penghukuman maupun pendisiplinan (Foucault, 1995:11). Politik tubuh merupakan teknik kerja yang mengontrol tubuh, baik dilakukan secara ikhlas maupun paksaan. Istilah politik tubuh merupakan salah satu kontribusi Foucault terhadap ilmu pengetahuan yang mendudukan tubuh berelasi dengan kuasa dan pengetahuan sebagai objek penelitian. Pengertian lain, politik tubuh adalah pertarungan dalam posisi tubuh di dalam relasi kuasa yang baru (pemingkatan ulang tubuh) (Raditya, 2014:xxiv).

Teknologi pengaturan politik tubuh berada pada tataran dalam, melalui dan atas tubuh fisik (Synnott, 2007:369). Fenomena politik tubuh tidak hanya berkutat di dalam elemen-elemen

kekuasaan pemerintahan, tetapi terjadi juga pada institusi-institusi seperti penjara, rumah sakit, militer, sekolah, ruang sipil, dan bengkel-bengkel kerja (Foucault, 1997:307). Ada dua kategori kuasa yang berkaitan dengan tubuh, yakni kekuasaan atas tubuh (kekuatan eksternal yang mengatur tubuh secara represif) dan kekuasaan yang memancar dari dalam tubuh (hasrat) (Raditya, 2014:xxiv). Penulis melihat bahwa istilah politik tubuh juga ada dalam peristiwa kesenian, khususnya teater.

Dalam konteks teater, penulis menegaskan bahwa pengertian politik tubuh adalah konsep teaterikal yang mengaplikasikan strategi politik yang berefek pada otoritas dalam mengontrol tubuh diri sendiri dan orang lain dengan sikap ikhlas maupun paksaan, sehingga memperlihatkan perilaku tubuh yang dilatih atau melatih, bertindak atau menindaki, disiplin atau mendisiplinkan serta diatur atau mengatur yang dijalankan pada keseharian, kemudian ditransformasikan ke dalam praktek teater.

Dalam pengertian politik ranahnya menyangkut kekuasaan secara luas, sedangkan politik tubuh ranah kekuasaan yang lebih kecil. Politik tubuh dalam ruang teater, berujung pada praktek tubuh yang dibentuk dan dikontrol secara fisik. Tubuh diupayakan mencapai tahap dikuasai oleh dirinya sendiri dengan cara dilatih,

dikuasai, dan dikontrol. Konsepsi politik tubuh cenderung memperhatikan kondisi dan kekuatan fisik manusia. Dengan kata lain, politik tubuh sama artinya dengan kuasa tubuh atau kontrol yang penuh, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Praktek teater yang diaktualisasikan oleh Tony Broer¹, mengandung unsur atau sistem yang sama pada pola pelatihan dan praktek peristiwa teaternya dengan politik tubuh oleh Foucault. Kesamaan tersebut diproyeksikan melalui manusia yang memiliki otoritas kontrol terhadap tubuhnya. Misalnya, tubuh dibentuk, dilatih, memiliki kekuatan manusia di atas normal dan mendisiplinkan manusia lainnya.

Kesenian merupakan curahan manusia yang disampaikan melalui bahasa, ekspresi dan komunikasi terhadap penerimanya (Soedarso, 2006:69). Manusia menuangkan kegelisahan lewat seni, sehingga pada tahap ini, kesenian memberikan peranan besar terhadap hidup manusia (baca:ekspresi). Dahana menegaskan,

¹Tony Supartono atau dikenal dengan nama khasnya ialah Tony Broer. Beliau adalah aktor teater yang memainkan banyak naskah yang dipentaskan di Indonesia dan diluar negeri. Tahun 1988 bergabung dengan teater Payung Hitam Bandung, tahun 2005 sampai sekarang menciptakan dan memainkan karyanya sendiri dengan media tubuh. Selain pentas tubuh, Tony Broer selalu memberikan *workshop* dibeberapa kota, seperti Bandung, Jakarta, Serang, Palopo, Padang, Yogyakarta, Solo, Pekalongan, dan Surabaya (Oida, 2012: 192).

bahwa kesenian teater, tak hanya berekspresi, tetapi juga mengenali manusia dan mengenali hidup keseluruhan (Dahana, 2012:14-15).

Pada dasarnya, seni dan kehidupan memiliki hubungan yang terikat satu sama lain. Fenomena tersebut berbanding lurus dengan karya para teaterawan yang berbasis teater tubuh di Indonesia. Hampir seluruh karya-karya teater merupakan aktualisasi hidup dari pengolahan ketubuhan di lapangan dan memahami lingkungan di luar dari tubuh maupun tubuh itu sendiri.

Fenomena teater di sekitar tahun 30-an sampai 67-an di Indonesia terdapat kecenderungan pada bentuk teater realis dengan penggunaan elemen-elemen panggung, misalnya dialog, naskah, kostum, properti, *lighting*, dan lainnya (Saini, 2000:38). Aktor dan sutradara cenderung menata diri dan mementingkan atribut-atribut di luar tubuh. Artinya persoalan memahami dan pengolahan tubuh aktor belum berakhir, tetapi sudah beranjak ke elemen-elemen panggung di luar dari komposisi ketubuhan.

Panggung teater Indonesia pada akhir abad 20 semakin banyak bermunculan kelompok teater yang bergerak dalam percaturan teater tubuh yang mengakibatkan pergeseran idiom teater. Peristiwa tersebut diawali kehadiran Rendra yang mementaskan pertunjukan teater *mini kata* (Saini, 2000:39-41).

Fenomena tersebut ditandai dengan adanya dugaan dari para pengamat teater, bahwa rasa ketidakpercayaan, dilema, muak, bosan terhadap idiom teater realisme konvensional mulai dialami oleh kelompok teater, sehingga banyak yang beralih pada teater eksperimental (Saini, 2000:41); Seperti kelompok Teater Sae (Jakarta), Teater Mandiri (Jakarta), Teater Kubur (Jakarta), Teater Ruang (Solo), Teater Payung Hitam (Bandung), Komunitas Hitam Putih (Padang) dan Teater Kita Makassar (Makassar). Pembentukan kelompok teater tubuh tersebut merupakan aspirasi gerakan revolusi kelompok teater untuk melawan kemapanan. Akan tetapi kehadiran kelompok teater tubuh memiliki problematika yang sama yakni persoalan eksistensi kelompok yang tenggelam dan kemudian muncul kembali.

Tubuh selalu hadir dalam ruang-ruang tertentu, maka tidak menutup kemungkinan tubuh sering dijadikan alat penghubung terhadap segala problematika kehidupan. Patut diperhatikan, bahwa saat ini hanya sebagian yang menyadari akan keberadaan tubuh sebagai hal yang paling inti dalam peristiwa teater. Tony Broer menyadari tubuhnya menjadi bentuk kongkrit yang pertama dan terakhir pada pandangan penonton serta menjadi pijakan utama peristiwa teater. Tony Broer menambahkan bahwa dalam proses

pelatihan atau penciptaan konstruksi tubuh tidak hanya produksi teater digelar melainkan intensitas penataan tubuh harus dilakukan dalam keseharian.

Karya *Tu(m)buh* merupakan salah-satu karya yang diciptakan dari proses keseharian Tony Broer. Karya *Tu(m)buh*² adalah peristiwa teater yang menyatukan dua dimensi yang berbeda yaitu dimensi nyata (situasi dan kondisi penonton yang terjebak melihat pertunjukan sebagai tontonan) dan dimensi pertunjukan (ruang aktor yang terjebak pada persoalan memperlihatkan dan bermain dalam penggambaran dunia khayalan). Penyatuan tersebut mengubah konsepsi pertunjukan yang seharusnya menghadirkan ruang yang berbeda antara pemain dan penonton. Atas dasar hal tersebut, maka karya *Tu(m)buh* disebut peristiwa bukan pertunjukan.

Peristiwa adalah kejadian (hal, perkara, dsb); kejadian yang luar biasa (menarik perhatian dsb); yang benar-benar terjadi³. Peristiwa teater cenderung ke dalam bentuk yang merelasikan subyek

²Judul karya yang disodorkan Tony Broer alias Tony Supartono. Dari judul tersebut terdapat dua kata seperti tubuh dan tumbuh. Judul tersebut bukan bermaksud secara sederhana, satu kata yang ditawarkan menyampaikan kata ganda yakni “tubuh tumbuh”. Tubuh tumbuh menyiratkan tubuh sebagai gagasan yang selalu diciptakan. Karya *Tu(m)buh* dipentaskan dalam skala nasional maupun internasional. Pertama kali pada agenda Dies Natalis 25 tahun UGM dengan tema *The Power Of Art*, dilanjutkan dalam acara Evolution/Revolution: the 11th Internasional.

³(<http://www.artikata.com/arti-344827-peristiwa.html>, diakses tanggal 9 Desember 2017).

(aktor), obyek (penonton), ruang (tempat pertunjukan), dan waktu yang bekerja bersama melalui aktivitas yang direncanakan, spontan dan improvisasi (Yudiaryani, 2002:29-30).

Dalam sebuah peristiwa, semua perangkat yang hadir adalah pendukung terciptanya kejadian, baik disengaja maupun tidak disengaja, sedangkan pertunjukan mensyaratkan jarak pemisah antara aktor dan *audience* (ada jarak yang jelas). Dalam konsepsi pertunjukan, aktor dan *audience* memiliki relasi yang berjarak, sedangkan dalam konsepsi peristiwa, aktor, *audience*, dan perangkat lainnya memiliki hierarki yang sama (baca: setara) dan tidak berjarak. Kata peristiwa dihadirkan untuk mencegah konsepsi pertunjukan hadir dalam kajian ini.

Tony Broer mengemas peristiwa teater *Tu(m)bu*h menggunakan tubuh dalam wujud presentasi. Meskipun demikian, tubuh tersebut mampu mengimajinasikan peristiwa-peristiwa. Peristiwa teater yang diciptakan Tony Broer bentuknya mengacu apa yang pernah dialaminya, baik pada masa lalu (melewati masa rezim orde baru ke Reformasi) maupun masa kini (zaman globalisasi) bahkan mengelola reaksi penonton.

Tubuh tidak selesai pada perdebatan atau pertentangan dalam panggung teater. Konsep tubuh sudah banyak ditafsirkan oleh

para peneliti terdahulu, sehingga dapat dilihat perbedaan atau semacam paradoks —berpencar kedua arah narasi, yakni narasi kecil (*Little Narrative*) dan narasi besar (*Grand Narrative*)— yang dihadapi oleh para peneliti atau filsuf. Seperti spekulasi ide Descartes menganggap tubuh manusia sebagai mesin tergolong ke dalam narasi besar, sedangkan Plato menganggap tubuh adalah penjara/makam jiwa dan Sartre menyatakan tubuh adalah saya—saya adalah tubuh tergolong sebagai narasi kecil (dalam Synnot, 2007:11). Mengenai konsep tubuh Tony Broer menyatakan sebagai berikut.

Tubuh sebagai gagasan, dipersiapkan kembali menjadi sebuah narasi baru dimana persoalan yang kebanyakan orang luput untuk memikirkannya. Manusia merasa selesai dengan tubuhnya, sehingga keadaan tubuhnya terlupakan. Hampir semua orang tidak mengenal tubuhnya dengan baik, hanya tahu menggunakannya saja. Pada saat seperti itulah momentum manusia merayakan kematian tubuhnya. Saya mencoba memperhatikan tubuh saya secara detail di depan cermin yang orang lain hanya menggunakannya untuk menata diri. Tubuh yang sehari-hari ini sebenarnya dikuasai oleh pikiran. Pada tahap ini, bagaimana diupayakan tubuh menolak kekuasaan pikiran. Dengan mendisiplinkan tubuh maka terjadi dominasi atas pikiran. Hasilnya, pikiran menjadi patuh (Tony Broer, wawancara tanggal 15 Agustus 2016).

Karya Tony Broer yang berjudul *Tu(m)buh*, berawal dari karya yang dimainkan di halaman kampus ISI Yogyakarta tahun 2015 dengan judul *Tumbuh Terbalik*, karya itulah “cikal-bakal” terlahirnya

karya *Tu(m)buh*. Adegan-adegan dari karya *Tu(m)buh* memiliki korelasi dengan karya *Tumbuh Terbalik*, sebagai lanjutan. Peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer menyajikan konsep imajinatif dalam peristiwa teaternya. Peristiwa teater Tony Broer mensyaratkan relasi properti, artistik dan tubuh. Bahkan teks, properti, dan lain-lain dipresentasikan melalui tubuh. Wujudnya berupa tubuh dengan payung, tubuh dengan drum, dan tubuh dengan seng.

Pada peristiwa teater, tokoh berjenggot berada di dalam sebuah drum, bergelinding ke ruang-ruang bebas dan membentuk arah horizontal. Melalui drum tersebut seakan-akan sedang membuat jalur atau lintasan dengan menggunakan tubuhnya sendiri. Tubuh berjenggot muncul sebagai aktor. Seketika tubuh dengan wajah berjenggot memainkan kembali drum, berdiri di atas drum, kemudian tubuh tersebut menghilang ditelan drum.

Beberapa menit kemudian, drum jatuh disebabkan oleh tubuh berjenggot yang berada dalam drum. Terdengar suara keras akibat benturan drum dengan tembok, tubuh berjenggot pelan-pelan keluar dari lubang drum. Beberapa menit kemudian, tubuh berjenggot menarik dua tubuh dari kerumunan penonton (baca: aktor dadakan). Keduanya mengikuti instruksi tubuh berjenggot serta memegang pemukul, kemudian kedua tubuh tersebut memegang

drum dan memasukkan tubuh berjenggot ke dalam drum. Secara bersamaan kedua aktor dadakan itu memukul drum tersebut, sehingga terjadi semacam bentuk penghukuman terhadap tubuh berjenggot.

Setelah kejadian tersebut tubuh berjenggot ke luar dan pada raut mukanya menampakkan kesedihan. Perlahan melangkah kakinya menuju ke suatu tempat dan tiba-tiba terhenti untuk memungut sesuatu. Setelah itu, tubuh berjenggot menggunakan atribut-atribut yang dipungut, misalnya bakiak, masker, dan memegang payung berlubang berjalan memutar mengitari tokoh-tokoh yang sedang duduk. Kehadiran tokoh-tokoh tersebut bukan hanya duduk manis, tetapi dalam keadaan terikat dan matanya ditutup. Seketika kehadiran tubuh berjenggot menghadirkan teror terhadap orang-orang yang terikat tersebut. Setelah itu, tubuh berjenggot mendatangi ruang penonton sekaligus berinteraktif.

Tubuh berjenggot berjalan bergegas mendekati seng yang bertabur serbuk putih. Iringan alunan musik yang bernuansa religius (musik keagamaan: lagu Halleluya) mengantar tubuh berjenggot menuju tempat seng, kemudian tubuh berjenggot memukul, berguling, dan rebahan di atas seng. Setelah itu, tubuh berjenggot mengambil sehelai seng berjalan meninggalkan arena.

Peristiwa tersebut mengacu kepada peristiwa-peristiwa tanda, seperti metabahasa yang dapat dipakai untuk menganalisis bahasa-bahasa gambar, fisik, dan aural (auditif) dalam teater (Sahid, 2016:29). Tony Broer dalam hal ini menempatkan atau menggunakan tubuh bahasa⁴ sebagai media penyampaian atau tanda-tanda peristiwa teater. Peristiwa teater *Tu(m)buh* memproduksi tanda di setiap adegan. Menurut peneliti, tanda-tanda tersebut menggambarkan politik tubuh pada peristiwa teater *Tu(m)buh*.

Karya tersebut memproduksi tubuh yang berdisiplin, taat, berkuasa atas tubuh, baik untuk diri sendiri (kuasa tubuh atas pikiran) maupun untuk orang lain. Seperti yang dipahami Aston dan Savona dalam pertunjukan teater sebagai media untuk mempresentasi tubuh atas kehendak sendiri (Sahid, 2006:88). Tubuh selalu diposisikan selalu berguna untuk menyampaikan sesuatu. Dalam tataran ini, tubuh dapat menyediakan citra bernuansa politik tubuh.

Tubuh menjadi sangat dinamis untuk ditafsir ketika dipertontonkan. Tubuh pada tataran peristiwa teater *Tu(m)buh* karya

⁴Menurut Afrizal bahwa aktor-aktor juga tumbuh sebagai tubuh bahasa dan bukan sebagai bahasa tubuh. Bahasa tubuh cenderung menghasilkan teknik stilisasi atas tubuh yang dilakukan aktor. Sementara tubuh bahasa merupakan pencapaian aktor untuk membuat dirinya sendiri sebagai bahasa (Afrizal, 2010:149).

Tony Broer, tidak lagi sebagai media penyampai gagasan, melainkan tubuh adalah gagasan itu sendiri. Peneliti berasumsi, bahwa peristiwa teater *Tu(m)buh* menunjukkan tubuh yang bernuansa kesedihan, kesakitan, kengerian, ketahanan, dan kepatuhan yang disampaikan melalui bahasa nonverbal. Pada dasarnya, kekuasaan mampu dimanifestasikan oleh individu atau komunal, seperti yang dilakukan Tony Broer dalam kerja teaternya. Bentuknya adalah membuat kekuasaan yang berkaitan dengan tubuh yang disebut politik tubuh.

Peristiwa teater *Tu(m)buh* yang dijadikan objek kajian dengan alasan utama, bahwa dalam teater karya Tony Broer terjadi proses pendisiplinan. Peneliti menganggap peristiwa teater *Tu(m)buh* merupakan kontruksi teaterikal yang membangun citra tubuh dan menyodorkan makna tubuh yang dipahami sebagai politik tubuh. Selain itu, karya *Tu(m)buh* dipilih sebab ditampilkan berkali-kali, sehingga karya ini merupakan hasil refleksi yang paling mantap.

Peristiwa teater *Tu(m)buh* menyediakan bentuk pemaknaan yang berbeda dalam media teater, khususnya citra tubuh yang dibangun. Makna berbeda tersebut menjadi alasan yang logis untuk diketahui dalam penelitian ini. Penulis berasumsi bahwa terdapat pemaknaan tubuh yang dikatakan politik tubuh. Berdasarkan hal

yang berbeda tersebut, maka menarik untuk mengungkap makna politik tubuh yang disampaikan dalam peristiwa *Tu(m)buh*.

Alasan lain, bahwa penelitian mengenai konteks tubuh pada pertunjukan teater sangat kurang dalam khazanah kajian teater. Menurut Nur Sahid, komponen-komponen kinesik⁵ pertunjukan yang terdiri dari gerak, postur tubuh, dan lain-lain, telah banyak diperbincangkan, tetapi hanya sedikit sekali diteliti (Sahid, 2016:85). Terkait dengan pernyataan Sahid tersebut, dapat diartikan bahwa komponen kinesik itu menyangkut volume gerak, dinamika, tubuh sebagai gagasan, pendisiplinan tubuh, kuasa tubuh, ekspresi tubuh, dan sebagainya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penting mengadakan kajian teater dalam konteks tubuh sebagai topik dengan objek penelitian peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan pada uraian di atas, maka rumusan permasalahannya adalah sebagai berikut.

⁵Kinesik adalah gerak tubuh yang berhubungan dengan aktivitas yang akan memperlihatkan kelenturan, kekuatan, keindahan dari gerak tubuh, baik itu gerak kecil-kecil atau gerak besar yang dilakukan seluruh tubuh.

1. Bagaimanakah konstruksi tubuh Tony Broer dalam percaturan teater di Indonesia?
2. Bagaimanakah konsep dan praktik peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer?
3. Bagaimanakah makna politik tubuh peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka penelitian ini diharapkan bertujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan konstruksi tubuh percaturan teater di Indonesia karya Tony Broer.
2. Menjelaskan konsep dan praktis peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer.
3. Menganalisis makna politik tubuh pada peristiwa teater *Tu(m)buh* Karya Tony Broer.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan memberi manfaat dalam segi akademis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah wawasan penulis dalam mengkaji sebuah karya teater serta unsur ketubuhan teater pada dasarnya.
- b. Sebagai bahan dokumentasi untuk menambah referensi pengetahuan Teater Kontemporer terkhusus teater tubuh.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk kajian selanjutnya dalam bidang seni Teater Kontemporer khusus teater tubuh.

2. Manfaat Praktis

- a. Menumbuhkan aspirasi kesenian bagi generasi muda, mengetahui dan menghayati pentingnya teater tubuh dalam keberlangsungan dunia teater.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan khususnya pekerja teater yang ingin memperdalam pengetahuan tentang teater tubuh.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat teater berkaitan dengan konsep teater tubuh, pemaknaan tubuh, dan politik tubuh dalam konteks pertunjukan teater kontemporer.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat tujuh penelitian tentang tubuh dalam konteks filosofis, antropologi, sosial, hukum, dan politik, namun penelitian yang mengkaji secara khusus tentang politik tubuh peristiwa teater Tony Broer belum ada. Atas dasar itu, maka sangat diperlukan menyebutkan penelitian-penelitian terdahulu untuk menempatkan tinjauan pustaka sebagai acuan penelitian.

Pease (1991) membahas setiap komponen bahasa gerak dan bahasa isyarat yang ada pada manusia. Temuan yang didapatkan adalah bahwa tubuh menjadi gerak isyarat dan komunikasi nonverbal yang melibatkan komunikasi antar individu dengan individu, individu dengan yang lainnya. Meskipun yang dibahas mengenai bahasa tubuh, namun penelitian ini membahas perilaku tubuh pada peristiwa keseharian bukan peristiwa di atas panggung pertunjukan. Hasil penelusuran terdapat sisi berbeda dari penelitian yang akan dilakukan nantinya, misalnya saja tubuh bukan sebagai gerak isyarat, tetapi tubuh mengandung arti yang berlainan dari bahasa isyarat yang dipaparkan.

Synnott (2007) mengulas pergeseran, penyimpangan, dan pertentangan ketubuhan dari setiap transisi zaman, yang dilihat dari pendekatan-pendekatan sosiologi dan antropologi. Tubuh sosial

mengeksplorasi temuan-temuan pemikiran masa lampau tentang tubuh dan indera. Synnott juga memaparkan tubuh berupa atribut-atribut tubuh, fungsi-fungsi dan organ-organ sebagai kategori sosial yang bermakna berbeda yang disusun, dihasilkan, dan dikembangkan di setiap zaman oleh masing-masing individu. Tubuh merupakan jantung kehidupan sosial, interaksi sosial, dan jantung bagi identitas diri yang berhubungan dengan praktik kultural. Dari penelitian ini berbicara dalam konteks tubuh secara umum dan sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan yang menfokuskan penelitian mengenai makna tubuh dalam estetika peristiwa teater.

Saaduddin (2015) menitikberatkan pada peran seorang sutradara dan penulis naskah menanamkan ideologi perempuan pada pertunjukan teaternya. Dari hasil temuan pada pertunjukan Teater Tanah Ibu adalah ideologi gender dan ideologi ibuisme. Selain membahas temuan ideologi tersebut, penelitian ini juga membahas tentang proses penciptaan, bentuk, fungsi dan Makna Teater Tanah Ibu. Pada penelitian ini membahas struktur dan tekstur yang memiliki keterkaitan dengan perempuan minang, namun tidak ada pembahasan secara mendalam tentang politik tubuh secara mendalam. Pada penelitian dengan objek peristiwa teater *Tu(m)buh*

ini, secara teks, berbeda karakter, makna, konsep teater, dan pembentukan sistem konstruksi tubuh pada proses penciptaan. Penelitian Saaduddin tidak menjelaskan konstruksi tubuh dalam peristiwa teater, sehingga penelitian yang akan dilakukan terdapat perbedaan dari segi substansial.

Malna (2010) menjadi salah satu perintis dalam penulisan kritik terhadap fenomena teater serta menaruh minatnya pada pertunjukan teater tubuh dan kata. Buku ini menjelaskan peristiwa kelompok teater dengan wacana tubuh yang diaktualisasikan pada pertunjukan, memberikan informasi mengenai apa, di bawah tema apa, dan membahas makna secara mendasar pertunjukan teater tubuh. Buku yang berisi deskripsi dan pemaknaan pertunjukan dari kelompok-kelompok Teater Tubuh yang berasal pada masa transisi, yakni orde baru ke orde reformasi. Meskipun Malna membahas makna pertunjukan tetapi secara garis besar makna pertunjukan tersebut dijelaskan secara mendasar. Penelitian ini secara objek material berbeda dari penelitian yang akan dilaksanakan dan mengungkapkan makna pertunjukan secara mendalam.

Harun (2011), mengupas persoalan-persoalan bahasa tubuh yang menelorkan makna. Dari semua pertunjukan teater Yusril yang pernah dipentaskan, masing masing memiliki kecenderungan bahasa

tubuh. Karya *Tangga* berdasarkan temanya memiliki perangkat isu-isu lokal yang terinspirasi dari puisi Iyut Fitri yang judulnya sama, yaitu *Tangga*. Harun menggunakan pendekatan kualitatif yang memberikan perhatian terhadap data primer, info terkait pertunjukan baik itu artikel maupun koran, dan beberapa foto pertunjukan. Harun menggunakan pendekatan teori kreativitas dalam psikologi yang dikembangkan Abraham Maslow (1908-1970). Gagasan Maslow untuk menjawab faktor-faktor yang mempengaruhi Yusril, sehingga pertunjukan ini menampilkan bahasa tubuh aktor. Pada dasarnya pertunjukan ini memiliki tema yang sama, yakni tubuh sebagai subyek, tapi memiliki perbedaan dari segi objek formal dan objek material. Selain itu, penelitian Harun dengan karya *tangga* memosisikan bahasa verbal dan *gesture* tubuh sebagai bahasa tubuh, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan, secara khusus menjelaskan konstruksi tubuh serta tubuh sebagai teks pertunjukan tanpa pengucapan kata atau dialog.

Jensen (2013) mengemukakan analisis terhadap organisasi FENEM sebagai lembaga aktivis feminis di Paris. Buku ini menyoroti penggunaan tubuh organisasi FENEM aktivis feminis sebagai fokus penelitian. Pergulatan kaum feminis yang memerangi penyimpangan kebijakan politik. Pada tahun 2013, terjadi demonstrasi kaum wanita

yang menanggalkan pakaiannya, menunjukkan tubuhnya secara tabu. Secara jelas, tubuh menjadi pusat ekspresi dan tindakan mereka, sehingga tubuh tabu mereka diperlihatkan dalam skala global, disoroti oleh media. Artinya, fokus penelitian pada lingkup politik praktis. Landasan teori yang digunakan yaitu teori *performance* dan pendekatan *phenomenologi*. Penggunaan teori *performance* dalam metafora teater digunakan untuk menjawab dan memahami tubuh dalam sebuah aktivis kaum feminis yang ditonton, seperti demonstrasi yang bersifat performatif yang dilihat masyarakat. Tubuh menjadi persoalan aktivitas dan presentasi tubuh yang menjadi bagian drama demonstrasi serta menjadi pusat pengetahuan baru yang diteliti oleh Mie Birk Jensen. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan Mie Birk Jensen menjelaskan citra tubuh politik praktis, sedangkan dalam penelitian *Tu(m)buh* Karya Tony Broer dalam konteks estetika pertunjukan, misalnya menjelaskan konsep dan kerja teater, tubuh yang dikonstruksi, serta makna yang tergambar pada peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer.

Supartono (2016) menjelaskan model penciptaan teater tubuh dengan tahapan-tahapan yang telah dilaksanakan. Tulisan Supartono memaparkan cara kerja untuk menciptakan karya teater

melalui metode pelatihan tubuh. Hasilnya, dengan metode tersebut karya-karya teater tubuh bisa diciptakan. Secara garis besar metode tersebut menyiratkan bahwa metode penciptaan tubuh diperuntukkan untuk penguatan tubuh individual. Tubuh yang dilatih tersebut mengalami kontak serta korelasi terhadap ruang publik dan masyarakat yang melihatnya. Artikel yang ditulis Supartono menjadi landasan pertama yang spesifik tentang teater tubuh serta memiliki relasi untuk memberikan jalan dalam perumusan. Penelitian ini hanya membahas metode penciptaan teater tubuh, tetapi tidak membahas secara khusus estetika pertunjukan.

F. Landasan Teori

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan dekonstruksi. Pembacaan melalui teori dekonstruksi menjadi pilihan utama. Hal tersebut dilakukan karena peristiwa yang dibangun berupa hal yang sudah ada namun dibongkar. Atas dasar yang sudah ada tersebut, kemudian dibangun sesuatu yang baru. Pembongkaran konstruksi atas yang sudah ada berkaitan dengan perilaku, keadaan, situasi, serta bahan ditransformasikan ke bentuk perspektif baru kerat dikaitkan dengan teori dekonstruksi Derrida.

Jacques Derrida adalah seorang cendekiawan ilmu pengetahuan yang memiliki pola pikir post-struktural. Pikiran post-struktural membawa nuansa kebaruan dalam dunia pengetahuan. Kecenderungan postmodernisme diidentikkan dengan kelompok post-strukturalis yang menganut mazhab neo-Nietzschean, dimana fenomena postmodernisme memiliki kecenderungan membongkar-bongkar segala hal dan menihilkan segala yang ada, yang dipromotori kaum dekonstruksionis (Sugiharto, 1996:16).

Pada periode tersebut, terjadi ketimpangan pengetahuan yang dirasakan bersifat paradoks. Katakanlah satu pihak bertahan dan menekuni pola pikir struktural atau konvensi lama, sebagian pihak memilih untuk berpatok pada pola pikir post-strukturalis yang mengobrok-abrik pengetahuan atau konvensi baru yang berkembang pada masa itu. Kehadiran pemikiran post-strukturalis dalam periode itu mempengaruhi pola pikir pengetahuan Derrida. Pemikiran Derrida lahir ketika modernisme dan proyek pencerahan seperti yang diusung para filsuf berhaluan humanis mengalami krisis yang begitu akut dan mendekati titik kehancuran —situasi post-modernisme (Al-Fayyadl, 2005:9).

Sosok Derrida memperkenalkan pengetahuan yang dikenal dengan dekonstruksi (hasil buah pemikirannya yang dipengaruhi era

post-modernisme). Tentu saja dalam hal ini dekonstruksi dikategorikan ke dalam kelompok post-strukturalis, ketika dia tidak menerima ide tentang struktur sebagai sesuatu yang *given* atau teks (Norris, 2006:30). Dari modal pengetahuan tersebut, pemikiran Derrida mengacu kepada model yang pengetahuan yang sudah ada untuk menciptakan perspektif baru. Penolakan ini berupaya untuk membuka wawasan yang tidak sesuai dengan lajur pikiran Derrida yang dikehendaki oleh konvensi lama.

Derrida memperkenalkan ilmu pengetahuan dekonstruksi, yakni memisahkan, melepaskan, mengubah, merevisi, menggoncang, menggali yang tersembunyi, membongkar dalam rangka mencari dan membeberkan asumsi suatu teks (Barker, 2004:81; Haryatmoko, 2016:133). Teori Dekonstruksi ditekankan untuk menentukan makna literal dari tulisan sebagai makna ke-metaforan. Pendeknya dekonstruksi menemukan, bahwa sebenarnya tidak ada yang dinamakan makna literal itu (Norris, 2006:128). Lebih jauh, dekonstruksi dikatakan pengetahuan yang melayani pembaruan suatu teks dengan menolak keberadaan pengetahuan yang sudah ada.

Dekonstruksi dikenal sebagai ilmu pengetahuan yang menghancurkan dan meniadakan pengetahuan sebagai tulisan dan

bahasa retorik (permainan teks verbal). Al-Fayyadl memaparkan dekonstruksi adalah strategi tekstual yang hanya bisa diterapkan langsung jika kita membaca teks lalu mempermainkannya dalam parodi-parodi (Al-Fayyadl, 2005:8). Secara halus dapat dipahami, bahwa dekonstruksi mengalami tindakan radikal⁶ dalam mempermainkan sesuatu. Rincinya, permainan tersebut berorientasi pada sesuatu yang ada, yang dianggap masih menyimpang dan perlu direvisi atau bahkan dibongkar untuk menemukan pengetahuan baru. Teori menunjukkan keberadaannya dengan tujuan yang jelas, begitu juga dengan keberadaan teori dekonstruksi.

Kehadiran teori dekonstruksi memiliki tujuan yang beragam. Haryatmoko (2016, 134-135) menyebut empat tujuan yang dicapai dekonstruksi.

Pertama, dekonstruksi menawarkan cara mengidentifikasi kontradiksi dalam politik teks sehingga membantu untuk memperoleh kesadaran lebih tinggi akan adanya bentuk inkonsistensi dalam teks. Kedua, dekonstruksi memperlakukan teks, konteks, dan tradisi sebagai sarana yang mampu membuka kemungkinan baru untuk perubahan melalui hubungan yang tidak mungkin. Ketiga, dekonstruksi meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan melihat cara-

⁶Istilah tindakan radikal yang dimaksudkan ketika Derrida menolak gagasan filsafat Heidegger yang menawarkan kata *destruction* atas pembacaan terhadap teks-teks filsafat dan menawarkan istilah *La Dekonstruktion* untuk memberikan nuansa yang lebih radikal dari kata *Destruction* atau *abbau*. Realitanya, kata *dekonstruktion* lebih radikal dari kata *Destruction* dan *Abbau* yang dipakai oleh Heidegger dan Husserl (Al-Fayyadl, 2005:15).

cara bagaimana pengalaman ditentukan oleh ideologi yang tidak kita sadari karena ideologi sudah dibangun atau menyatu di dalam bahasa. Keempat, dekonstruksi dianggap berhasil bila mampu mengubah teks, membuat asing bagi pembaca yang sudah menganggap diri familiar, membuat mata terbelalak ketika disingkap makna-makna yang terpinggirkan.

Dengan demikian, penggunaan teori dekonstruksi dalam konteks mengkaji fenomena kesenian teater eksperimental (baca: peristiwa *Tu(m)buh* karya Tony Broer) bertujuan untuk membedah dan membahas konstruksi elemen-elemen teater yang berhasil diubah atau dibongkar. Jadi dekonstruksi menawarkan untuk mengubah pemahaman yang sudah pasti, familiar, merujuk budaya, sehingga membuka pemahaman menuju perspektif baru. Dekonstruksi adalah suatu kesan yang tepat ketika menonton karya Tony Broer. Secara istilah kelihatannya konstruksi teater yang dibangun adalah *New Construction* (konstruksi baru) berdasarkan sesuatu yang ada.

Kesan konstruk baru itulah yang nampak dan dirasakan. Konkritnya, Tony Broer menunjukkan fenomena teater yang mutakhir dalam pembendaharaan elemen-elemen teater masa kini berdasar atas apa yang pernah merasuk dalam pikiran dan tubuhnya. Sebelum jauh membahas mengenai pembongkaran Tony Broer dalam konteks peristiwa teater *Tu(m)buh*, lebih efektif jika membahas kajian dekonstruksi yang pernah dilakukan sebagai

introduction. Salah satu pembongkaran yang paling terkenal luas yang dilakukan Derrida adalah kata *Differance*.

Differance adalah kata yang diklaim oleh Derrida sebagai hasil dari penggabungan Bahasa Inggris dengan Bahasa Perancis. Sebelum membahas kata *differance*, maka perlu dijelaskan mengenai logika pemikiran atau gerakan Derrida dalam ilmu pengetahuan. Logika pemikiran Derrida berangkat dari hal yang mengambil jalan tengah di antara dua permasalahan yang ada. Pemikiran tersebut merupakan alat untuk memecahkan atau menengahi suatu masalah oleh subyek dalam kondisi tertentu. *Differance* dalam ilmu pengetahuan memiliki posisi yang berbeda dan termodifikasi dari struktur kata awalnya, taruhlah misalnya kata *differance* menjadi reproduksi dari kata sebelumnya. Berawal dari kata *differe* (kata latin) kemudian terpecah ke bentuk dua bahasa yakni Bahasa Inggris (*to differ*) dan Bahasa Perancis (*differer*). Kedua Bahasa tersebut bertransformasi menjadi kata *difference* (Derrida, 2002:44).

Kata *difference*, ditawarkan Derrida untuk menginisiasi dan membongkar makna keduanya. Lebih tepatnya, *differance* lahir dari kata sebelumnya yang kemudian diperbaharui dan mewadahi dua bahasa yang dipertemukan dan disatukan dalam satu wadah kata dengan perubahan satu huruf di huruf ketujuh yaitu huruf "a",

sehingga pembongkaran Derrida secara lisan akan sulit ditemukan kecuali menggunakan metode pembongkaran secara linguistik.

Derrida dengan sengaja keluar dari makna kamus bahasa Inggris maupun bahasa Perancis (Derrida, 2002:45). Kesimpulannya, kata *difference* identik dengan permainan makna yang mewakili keduanya atau terjadi perbedaan secara tulisan tetapi saat dilisankan (diucapkan) bunyinya tetap sama.

Penampakan itu berada dalam perbedaan yang dicabut dari logika biner sehingga bisa bermakna baru, sekaligus sama dan berbeda (Haryatmoko, 2016:137). Dalam hal ini, konsep *difference* merepresentasikan fenomena dekonstruksi. Dimana dekonstruksi tidak berhenti pada mengkritik, tetapi bekerja dalam wilayah merombak dan mencari kontradiksi yang inheren dalam bangunan tersebut lalu membiarkannya survival dan tidak memungkinkannya untuk dibangun kembali (Al-Fayyadl, 2005:21).

Teori dekonstruksi berusaha menyingkap makna yang tersembunyi pada ruang-ruang kosong dari konstruksi yang terstruktur dan mapan menjadi konstruksi yang baru. Dekonstruksi berarti sesuatu yang berusaha memisahkan, melepaskan, dalam rangka mencari dan membeberkan asumsi suatu teks (Barker, 2004:81). Dekonstruksi adalah metode sekaligus bukan sebuah

metode. Dalam artian bahwa dekonstruksi adalah perlakuan cara membaca teks atau memahami persoalan tafsir dari peristiwa. Berarti membaca peristiwa hari ini, akan berbeda ketika membaca peristiwa di masa depan. Teori dekonstruksi Derrida bukanlah metode dikarenakan pembacaannya selalu berbeda, sedangkan metode memperlihatkan hasil yang selalu sama (repetisi). Seperti itulah sifat dekonstruksi yang tidak memihak ke bentuk metode.

Keberadaan dekonstruksi untuk menunjukkan sesuatu yang lain dari yang ada sebelumnya (Derrida, 2002:109). Ada beberapa contoh Derrida menunjukkan model dekonstruksi menyangkal klaim peneliti terdahulu. Contoh dekonstruksi yang dipaparkan oleh Derrida, yakni pembantahan pemikiran silogisme kategoris (atau logika Aristotelian seperti logika identitas). Derrida menunjukkan terdapat kekeliruan yang dipaparkan Aristoteles. Misalnya dalam kasus Silogisme Kategoris.

Bahkan logika dekonstruksi bermunculan dalam pemikiran Nietzsche dan Karl Marx. Bentuk dekonstruksi ala Nietzsche menghasilkan wacana skeptis, sedangkan Marx mengadopsi gagasan strukturalis untuk mengembangkan basis teoritisnya (Norris, 2006:145). Spirit dekonstruksi yang dipaparkan menandakan, bahwa dahulu dan sekarang selalu berkaitan.

Teori dekonstruksi digunakan mengkaji peristiwa konstruksi (peristiwa ketubuhan) dan pemaknaan peristiwa teater hari ini (fenomena pembongkaran teater), khususnya menguraikan pembongkaran yang dilakukan Tony Broer dalam model teaternya. Secara detail, melalui teori dekonstruksi, bahwa Tony Broer mensyaratkan konstruksi yang dibangun melalui pembongkaran. Tony Broer, menunjukkan logika pembongkaran dalam peristiwa konstruksi dan pemaknaan teaternya. Kehadiran pembongkaran yang diisyaratkan dalam konteks peristiwa teater *Tu(m)buh*. Seluruh uraian dekonstruksi menggunakan gagasan yang dilakukan Tony Broer sebagai bahan, kemudian diolah, mengidentifikasi dan merumuskan ke bangunan dekonstruksi yang ditawarkan penulis.

Teori dekonstruksi digunakan sebagai alat analisis menjelaskan pemaknaan yang hadir dalam peristiwa teater *Tu(m)buh* dan kehadiran wacana pembongkaran yang dikonsepsikan oleh Tony Broer. Dengan menggunakan teori dekonstruksi, maka dapat membantu menganalisis pembongkaran bentuk peristiwa teater hari ini dan yang menjadi objek penelitian adalah peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer.

Dalam buku *Towards Poor Theatre Menuju Teater Miskin* (2002) oleh Grotowski dan buku *Panggung Teater Dunia: Perubahan*

Konvensi (2002) oleh Yudiaryani memaparkan teori penyutradaraan Jerzy Grotowsky dengan pemikirannya yang *avant garde* sebagai berikut.

Penyutradaraan tersebut mengandung gagasan 1) aktor membeberkan topeng umum secara langsung (baca: wajah), sehingga setiap karakter menunjukkan ekspresi wajah yang sama (depersonalisasi): menunjukkan dialektika perilaku manusia, yakni keputusan, kesakitan, kelelahan, dan penderitaan; 2) semua aktor meminjam gestur, posisi, dan irama dari *pantomime*. Tindakan-tindakan yang berhubungan dengan gerak, sebenarnya memiliki misi untuk mengaburkan gerak tubuh atau untuk mencapai gerak yang murni dari tubuh; 3) aktor memiliki peranan keterlibatan langsung dalam pertunjukan atau hilangnya dikotomi panggung-penonton yang tidak terlalu diperhatikan; 4) akting ditujukan sebagai tindakan melawan kemapanan dan melakukan konfrontasi pada mitos tentang tabu, kebenaran universal, dan aturan-aturan massal, daripada usaha mengidentifikasinya (Grotowski, 2002:5,6,7, terjemahan Max Arifin; Yudiaryani, 2002:281).

Di samping itu, pemikiran konsep dari Antonin Artaud⁷ juga akan digunakan untuk saling melengkapi. Menurut Artaud dikatakan bahwa teater harus dibebaskan dari penindasan atas teks, sama dengan tubuh harus dibebaskan oleh pikiran, setiap bagian tubuh memiliki kekuatan maginya sendiri, dan setiap gerakan tubuh merupakan bagian dari gerak yang menyangkut keseluruhan struktur (Yudiaryani, 2011:256,281).

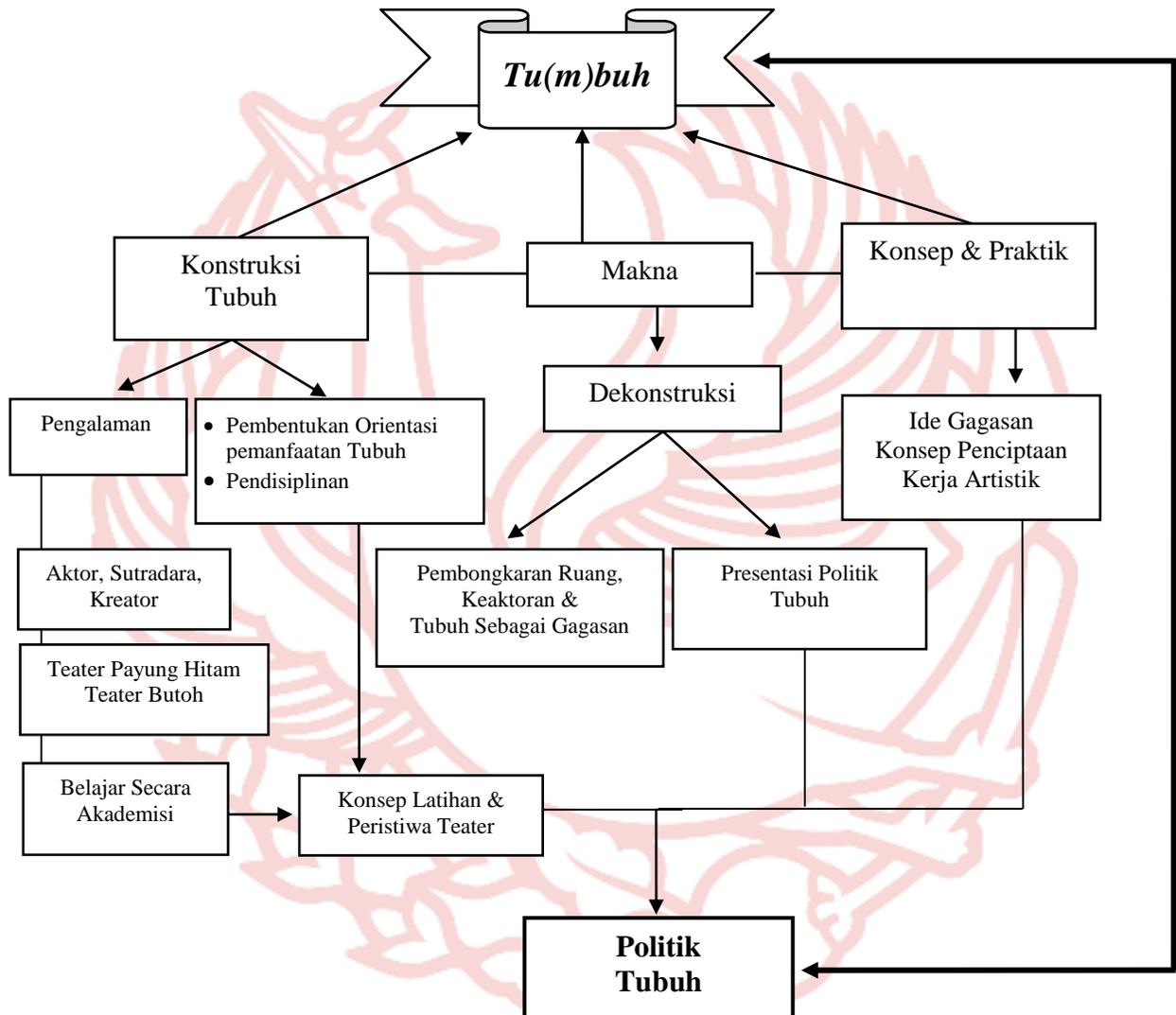
⁷Antonin Artaud adalah salah satu tokoh teater yang bentuk pertunjukannya membuka ruang baru dalam dunia teater. Artaud juga menjadi sutradara pertama mengambil gagasan budaya. Dia melihat bahwa teater tari Bali merupakan representasi magi dan imaji, sehingga hal itu menjadi dasar dari kerja teaternya.

Bentuk penciptaan teater yang dilakukan oleh Tony Broer dalam setiap karya-karyanya terdapat kesamaan dari konsep. Dia mengambil gagasan dari proses tubuhnya berinteraksi dengan sekitar baik berupa manusia, hewan, benda mati, lokalitas daerah, dan ruang publik. Dalam hal ini bahwa perenungan terjadi dalam proses penciptaan yang dilakukan Tony Broer bersumber dari alam. Artinya dalam tahapan-tahapan pembuatan karyanya bersumber dari eksplorasi lingkungan melalui kondisi sadar dan tidak sadar.

Dapat ditarik kesimpulan dari kedua konsep penyutradaraan di atas, kiranya untuk dapat mengetahui proses penciptaan bahkan ke level praktik pada karya teater *Tu(m)buh* oleh Tony Broer, maka dengan jalan menggabungkan dua konsep penyutradaraan, yaitu milik Jerzy Grotowski dan Antonin Artaud untuk menjawab secara utuh permasalahan yang diajukan.

Adapun di dalam penelitian ini, terdapat model yang akan dilakukan sebagai berikut.

**MODEL PENELITIAN
POLITIK TUBUH PERISTIWA TEATER
TONY BROER**



Skema 1. Model penelitian.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong ke dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode dekonstruksi yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman makna yang terkandung di dalam peristiwa teater, yakni proses penciptaan maupun presentasi karya. Peneliti harus mengamati bahan dengan cermat serta menganalisisnya (Soedarsono, 2001:46). Metode ini mampu mengungkapkan dan memahami, baik itu peristiwa yang terjadi dalam proses penciptaan maupun peristiwa teater yang dipresentasikan di depan *audience*, sehingga memberikan jawaban atas pertanyaan yang ditimbulkan.

Pokok bahasan ditekankan pada persoalan fenomena politik tubuh, dekonstruksi, konsep, konstruksi, dan makna yang terkandung pada penelitian yang dilaksanakan. Demikian pula metode kualitatif dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003:5).

Data yang dikumpulkan berupa ulasan di koran, potret, dan video peristiwa teater yang mampu memacu peneliti mendapatkan temuan penelitian. Secara detail, ulasan di koran yang dimaksud adalah resensi peristiwa teater Tony Broer yang diterbitkan

Kedaulatan Rakyat halaman 25, Jumat 22 Juni 2014 dengan judul Pentas TubuhKataTubuh Metode Penciptaan Teater Tubuh dan resensi yang berjudul Metafora Tony Broer, Sulitnya berkawan dengan Alam. Data potret yang dimaksud adalah dokumentasi foto selama latihan dan peristiwa teater Tony Broer yang terindikasi praktek politik tubuh. Data video yang dimaksud adalah video peristiwa teater *Tu(m)buh* yang didokumentasikan di acara *Divergent Of Embodiment*.

Video *Tu(m)buh* berdurasi 20 menit 45 detik tersebut akan digunakan secara utuh sebagai data fenomena teater yang didekonstruksi. Di samping video tersebut dilihat secara utuh, penulis dalam hal ini memilah data yang berhubungan dengan fenomena teater yang terindikasi politik tubuh. Misalnya, video peristiwa teater *Tu(m)buh* yang terindikasi politik tubuh terhadap diri sendiri terjadi pada menit 03:54 sampai menit 05:02; menit 06:25 sampai menit 07:05; menit 07:51 sampai menit 11:39; 13:30 sampai menit 19:00; dan menit 20:48 sampai 22:30. Politik tubuh terhadap orang lain terjadi pada awal sampai akhir peristiwa teater. Beberapa bagian secara khusus dimunculkan pada menit 10:54 sampai menit 11:40 dan 13:30 sampai ke menit 19:30.

Penelitian juga menekankan kepada fenomena-fenomena yang terjadi tidak selalu berasal dari panggung, juga diluar panggung (perilaku keseharian Tony Broer) yang menjadi peristiwa penting dalam penelitian. Menurut Moleong, tahapan penelitian kualitatif dibagi ke dalam empat tahap, yaitu sebelum ke lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan (Moleong, 1990:109). Seirama dengan pernyataan sebelumnya, peneliti melakukan tahapan-tahapan pekerjaan lapangan, analisis data, dan penulisan laporan yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Peneliti melakukan observasi sebagai langkah pertama kerja lapangan. Observasi yang dilakukan pada peristiwa teater *Tu(m)bu* karya Tony Broer. Peneliti memposisikan diri sebagai *partisipan observation*, yakni meletakkan posisi peneliti secara seimbang antara pengamat dan sebagai pelaku. Biasanya penelitian dilakukan di lingkungan kerja atau tempat asal peneliti, sehingga memperoleh informasi apa saja, termasuk masalah-masalah yang paling rahasia (Ratna, 2010:220).

Peneliti pada tahap observasi menggunakan dua model kerja lapangan Pertama mengamati secara langsung proses penciptaan teater dan peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer untuk mendapatkan data yang otentik mengenai persolan penciptaan karya, persoalan politik tubuh serta gagasan dekonstruksi yang dibangun. Kedua, terlibat secara langsung atau sebagai pelaku dari proses dan peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer. Peneliti terlibat selama proses pelatihan bersama teater Tony Broer dan terjun langsung ke peristiwa keseharian narasumber dengan tujuan memahami ide gagasan, konsep, dan metode penyutradaraan. Pada saat proses pelatihan dan peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer, peneliti mendokumentasikan video (perekaman audio-visual) untuk menunjang data dan bukti lapangan.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan setelah melakukan observasi untuk memeriksa kembali data yang ditemukan hasil dari pengamatan. Wawancara yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok (Ratna, 2010:222). Wawancara dilakukan oleh peneliti di Yogyakarta sebagai tempat dilaksanakan proses penciptaan dan peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer. Data

yang dikumpulkan berhubungan dengan praktek teater Tony Broer yang dikonstruksikan. Penulis melihat terjadi gejala bentuk teater hasil didekonstruksi, sehingga penelitian ini fokus terhadap dekonstruksi tersebut.

Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber utama, yaitu Tony Broer sebagai kreator, aktor, sutradara pada garapan teater *Tu(m)buh*. Selain itu, dilakukan wawancara terhadap narasumber yang dianggap berkompeten, pelaku pelatihan tubuh Tony Broer antara lain Risal, Andi, Tejo, dan Iqbal, tokoh teater, yakni Rahman Sabur dan Galuh Tulus Utama, dan beberapa kritikus Teater Tubuh.

Kehadiran beberapa narasumber dimaksudkan ini agar dapat memperoleh data yang searah dan berguna untuk menegaskan, menguatkan, serta menjawab permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Misalnya, pelaku atau aktor menjawab permasalahan mengenai kerja teater Tony Broer. Rahman Sabur dan Galuh Tulus Utama menjawab persoalan pengalaman ketubuhan Tony Broer, dan kritikus memberikan resensi yang dimuat di media atas karya yang ditampilkan Tony Broer.

c. Studi Pustaka

Kajian Kepustakaan tersebut mengarahkan dan membimbing peneliti untuk membentuk kategori substantif walaupun perlu diingat

bahwa kategori substansif seharusnya bersumber dari data (Moleong, 1990:81). Seperti hal di atas, studi pustaka dilakukan untuk mencari referensi yang memiliki kesinambungan antara objek dengan sumber-sumber data lain. Referensi yang dimaksud mengacu pada tulisan atau ulasan mengenai kajian tubuh sebagai media. Penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji tubuh sebagai media misalnya buku *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* karya Michel Foucault (1995), *Perjalanan Teater Kedua: Antologi Tubuh dan Kata* karya Afrizal Malna (2010), *Bahasa Tubuh* karya Allan Pease (1991), dan *Teater Payung Hitam Perspektif Teater Modern Indonesia* editor Rachman Sabur (2004). Referensi atau sumber-sumber data dapat ditemukan dari buku, jurnal, artikel, media cetak, dan leaflet memuat ulasan peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer.

Tidak banyak buku yang mengulas tentang studi tubuh pada kajian teater disebabkan studi tentang tubuh di Indonesia sejak dulu sampai sekarang masih tabu, terkhusus bagi mereka yang memegang teguh adat-istiadat. Studi pustaka dilakukan terhadap buku *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* karya Michel Foucault (1995) dan buku *Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern* karya Michel Foucault yang disadur oleh Petrus Sunu Hardiyanto (1997).

Kedua buku tersebut menguraikan pemikiran Foucault mengenai persoalan kondisi tubuh atau perlakuan tubuh yang selalu berubah-ubah serta dikendalikan oleh institusi, misalnya rumah sakit, penjara, sekolah, dan militer. Foucault menemukan hal tersebut dengan menggunakan metode genealogi dan pendekatan sejarah. Secara spesifik, Foucault menjelaskan perubahan dalam bentuk disiplin dan penghukuman tersebut dapat dilihat seputar abad kedelapanbelas dan abad kesembilanbelas. Metode pendisiplinan tersebut dibentuk secara teliti, terstruktur, dan sistematis yang dilakukan oleh pemimpin sebuah institusi.

Pada periode itu, Foucault melihat kehadiran kekuasaan dan pengetahuan sangat erat kaitannya dengan kelahiran tubuh individu modern. Foucault mengamati metode penghukuman dari yang menyentuh (penyiksaan secara fisik) sampai dengan peristiwa *Panopticon* (ruang keras dan ketat yang mengurung individu tanpa hukuman fisik).

Fenomena penghukuman pada awalnya dipertontonkan ke masyarakat secara langsung, hal demikian dilakukan sebagai upaya untuk memperlihatkan kekuatan penguasa terhadap yang melawan. Atas cara tersebut secara langsung tubuh-tubuh yang awalnya melawan kini melunak akibat dari teror yang dilancarkan melalui

metode penghukuman. Kemudian metode penghukuman tersebut berubah menjadi metode yang dikurung ke dalam suatu ruang. Metode ini mempraktekkan perilaku penghukuman kepada pelaku penyimpangan dengan jalan pengawasan dan menghukum secara mental. Pembentukan tubuh-tubuh yang patuh ini merupakan fenomena-fenomena kelahiran tubuh yang baru, lain dari perilaku tubuh sebelumnya, sehingga kedua buku tersebut menjadi acuan atau pijakan dalam penelitian ini.

d. Dokumentasi

Pada penelitian ini, telah dilakukan dokumentasi berupa rekaman video peristiwa teater dan foto-foto peristiwa. Dengan kata lain foto atau rekaman video merupakan bukti pendokumentasian lapangan atau data tambahan objek penelitian (Moleong, 1990:116).

Dokumentasi tersebut memuat peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer yang didokumentasikan pada acara *The Power Of Art* di Jogja pada tahun 2016 dan beberapa dokumentasi diskusi peristiwa teater Tony Broer. Di samping itu, peneliti juga mengadakan dokumentasi pada saat proses pelatihan yang dilaksanakan oleh Tony Broer dan mendokumentasikan atau merekonstruksi kembali peristiwa teater *Tu(m)buh* guna keperluan pribadi peneliti untuk menunjang pengolahan data dan analisis data.

2. Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dengan maksud menggali secara mendalam makna substansi. Proses analisis data dimulai dengan mempelajari, menelaah, mereduksi data, dan menafsirkan seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber (Moleong, 1990:190).

Analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan peneliti. Analisis data berisi analisis triangulasi sumber. Pokok pikiran triangulasi sumber, yaitu (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan dalam kondisi penelitian dengan kondisi keseharian; (4) membandingkan keadaan dan persepsi dari beragam status sosial; (5) membandingkan wawancara dengan dokumen yang berkaitan (Moleong, 1990:178). Hasil dari triangulasi sumber selanjutnya diinterpretasikan⁸, sehingga ditemukan data yang sesuai dengan topik.

⁸Interpretasi mensyaratkan penulis hadir dalam teks interpretasinya. Praktik interpretasi untuk memahami dan memahamkan temuan-temuan mengandung seni tinggi sekaligus taktis (Denzin, 2009:12,19).

Analisis teori berisi dua model, Pertama, analisis data menggunakan teori dekonstruksi Derrida. Derrida berpendapat bahwa dekonstruksi adalah penyangkalan dan penolakan terhadap kebenaran atau logos itu sendiri (dalam Pilliang, 2003:126). Ketika suatu hal yang menyiratkan bentuk perlawanan atas bentuk yang sudah mapan, maka peristiwa itu bermuatan pembentukan kontruksi baru dan terkesan berbeda dari yang pernah ada sebelumnya.

Teori dekonstruksi digunakan untuk menjawab kontruksi tubuh Tony Broer yang dibentuk dalam praktek kerja teater. Kontruksi tubuh Tony Broer menyiratkan pembongkaran atau pembentukan ulang mengenai kebertubuhan manusia baik dalam konteks keseharian manusia maupun dalam konteks ruang peristiwa teater.

Tony Broer melawan dan membongkar cara berpikir dari struktur pemikiran teater modern, membentuk model, dan perspektif baru dari model teaternya. Hasilnya, berubahnya perspektif Tony Broer mengenai praktik teater yang menganggap tubuh harus disiplin dan melawan dominasi pikiran. Analisis dekonstruksi diharapkan juga melacak produksi makna yang berkaitan dengan politik tubuh, tubuh sebagai gagasan, pembongkaran ruang, dan keaktoran.

Kedua, analisis data yang berisi konsep peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer. Analisis yang digunakan yakni konsep Teater Grotowski dan Artaud yang berfungsi sebagai acuan untuk menjelaskan konsep Teater Tony Broer. Tinjauan ini menjawab persoalan Tony Broer mengelola dan mengemas model peristiwa teater, khususnya karya *Tu(m)buh*. Pada tahap ini, konsep teater Tony Broer memiliki kesamaan dan perbedaan dengan yang dipaparkan oleh Artaud dan Grotowski. Salah satunya dalam pertunjukan teater miskin Jerzy Grotowski dalam konteks penonton dijadikan bagian dari setting peristiwa teater dan terdapat hal yang membatasi yang dianalogikan penonton sebagai pengintai (Grotowski, 2002:6). Praktek kerja teater Tony Broer memposisikan penonton sebagai bagian dari peristiwa.

Data yang terkumpul, baik itu melalui wawancara dan hasil pengamatan lapangan dianalisis dalam triangulasi sumber. Triangulasi sumber berupa pemaparan dari beberapa sumber yang berkaitan dengan penelitian yang berfungsi untuk menghindari pemaparan yang bersifat subjektif. Analisis melalui triangulasi sumber, diharapkan meminimalisir beberapa pernyataan dari individu yang diragukan kebenarannya, sehingga wawancara tersebut menunjukkan keabsahan dan validitas data.

H. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Kontruksi Tubuh Tony Broer. Menjelaskan tentang Tony Broer sebagai Aktor, Sutradara, dan Kreator Seni dijelaskan pengalaman ketubuhan Tony Broer, pembentukan, dan pendisiplinan tubuh.

Bab II. Konsep dan Praktik Peristiwa Teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer. Di sini dijelaskan ide gagasan kerja teater pada karya *Tu(m)buh*, proses, dan penciptaan tubuh peristiwa teater *Tu(m)buh*, Konsep Teater Peristiwa teater *Tu(m)buh* karya Tony Broer.

Bab IV. Analisis Dekonstruksi Teater *Tu(m)buh* Karya Tony Broer. Dipaparkan dekonstruksi peristiwa *Tu(m)buh* yang terdiri dari pembacaan aktor dan ruang; menjelaskan dekonstruksi Tony Broer yakni tubuh sebagai gagasan; politik tubuh Tony Broer sebagai dekonstruksi.

Bab V. Penutup berisi kesimpulan dan saran terkait dengan hasil penelitian dan keseluruhan bab pada tulisan ini.

BAB II
KONSTRUKSI TUBUH TONY BROER
DALAM PERCATURAN TEATER INDONESIA



BAB III
KONSEP DAN PRAKTIS
PERISTIWA TEATER *TU(M)BUH* KARYA TONY BROER



BAB IV
ANALISIS MAKNA POLITIK TUBUH
PERISTIWA TEATER “TU(M)BUH” KARYA TONY BROER



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Faktanya, politik tubuh ternyata berhasil memasuki ruang-ruang seni pertunjukan, khususnya peristiwa teater. Hasil-hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perwujudan tubuh yang dibawakan, dalam hal ini Tony Broer sebagai subyek yang diteliti, terjadi pembawaan konsep politik tubuh yang dilakukan dalam konteks praktik teater.

Dalam hal ini, mengambil sample peristiwa *Tu(m)buh* sebagai bahan penelitian yang menghasilkan bukti konkrit mengenai fenomena politik tubuh dalam peristiwa teater. Penggunaan politik tubuh ditampakkan pada perilaku keseharian yang kemudian ditransfer masuk ke dalam peristiwa teater. Perihal politik tubuh tersebut berangkat dari perilaku Tony Broer yang memperdalam konsep teater tubuh. Untuk mengetahui praktek politik tubuh tersebut, maka dibagi ke dalam beberapa bagian yang diuraikan sebagai berikut.

Dalam bab kedua, penulis menguraikan secara garis besar peranan Tony Broer dalam percaturan teater. Dalam konteks percaturan teater, dia berusaha membentuk model/konstruksi ketubuhannya. Pada sisi ini, ketertarikan peneliti melacak model ketubuhan subyek secara *history* (tubuh biografi), sehingga progres ketubuhan Tony Broer diketahui mengandung politik tubuh.

Kenyataannya Tony Broer, pada proses menginisiasi tubuhnya yang saat ini maka dilihat secara tubuh *history*, sehingga ditemukan seperangkat momentum yang mempengaruhinya. Hasilnya menguraikan proses reformasi dalam bentuk pemikiran, pengalaman ketubuhan (misalnya, pengalaman ketubuhannya sebelum mengenal TPH; proses bersama TPH; dan setelah TPH), pendisiplinan tubuh dan pembentukan tubuh.

Penulis berpendapat bahwa konstruksi tubuh yang dibangun berupaya untuk menunjukkan sisi tubuh yang lebih dominan dan konsisten dia menyadari kehadiran tubuh dan menyadarkan tubuhnya. Dan melalui pelacakan secara konstruksi tubuh sebagai buah pencarian Tony Broer dalam identitas perteaternya, sehingga hasilnya diketahui bentuknya berupa politik tubuh, atau tubuh bernuansa politis.

Pada bab III, penulis menguraikan konsep dan praktis yang dibawakan pada peristiwa teater *Tu(m)buh*. Tony Broer melakukan penciptaan yang isinya berupa ide/gagasan, konsep peristiwa teater yang dibawakan, dan proses penciptaan teater *Tu(m)buh*. Secara garis besar, ide gagasan dan konsep merupakan pelampiasan hasrat Tony Broer dan menjadi bagian penting estetika peristiwa teaternya. Dengan demikian dapat diketahui ide gagasan yang kemudian dialirkan ke dalam konsep matang bermuara pada penciptaan untuk menghargai proses.

Praktik teater Tony Broer sebagai peristiwa memahami tubuh. Secara garis besar, proses penciptaan yang dilaksanakan Tony Broer, penulis menemukan beberapa nomor tubuh, yakni Tubuh dan Drum, Tubuh Terbalik, Tubuh Fisik, Tubuh dan Seng, Tubuh dan Koper, Tubuh dan Payung.

Pada bab IV, Sebagai kreator, Tony Broer melakukan pembongkaran atas bentuk idiom-idiom teater dilihat dari karyanya. Melalui peristiwa teater *Tu(m)buh*, bentuk-bentuk pembongkaran secara eksplisit hadir. Peristiwa pembongkaran tersebut dianalisis menggunakan teori dekonstruksi Derrida.

Pada penggunaan teori dekonstruksi, terdapat beberapa pembongkaran yang dilakukan oleh Tony Broer. Aspek

pembongkaran tersebut terkait dengan materi-materi peristiwa teater yang dikonstruksikan, yakni (1) elemen pertunjukan “*Tu(m)buh*” yang terdiri dari pembacaan aktor dan ruang yang melampaui konvensi; (2) tubuh sebagai gagasan; (3) politik tubuh Tony Broer sebagai idiom teater baru atau lebih tepatnya presentasi politik tubuh dalam peristiwa teater.

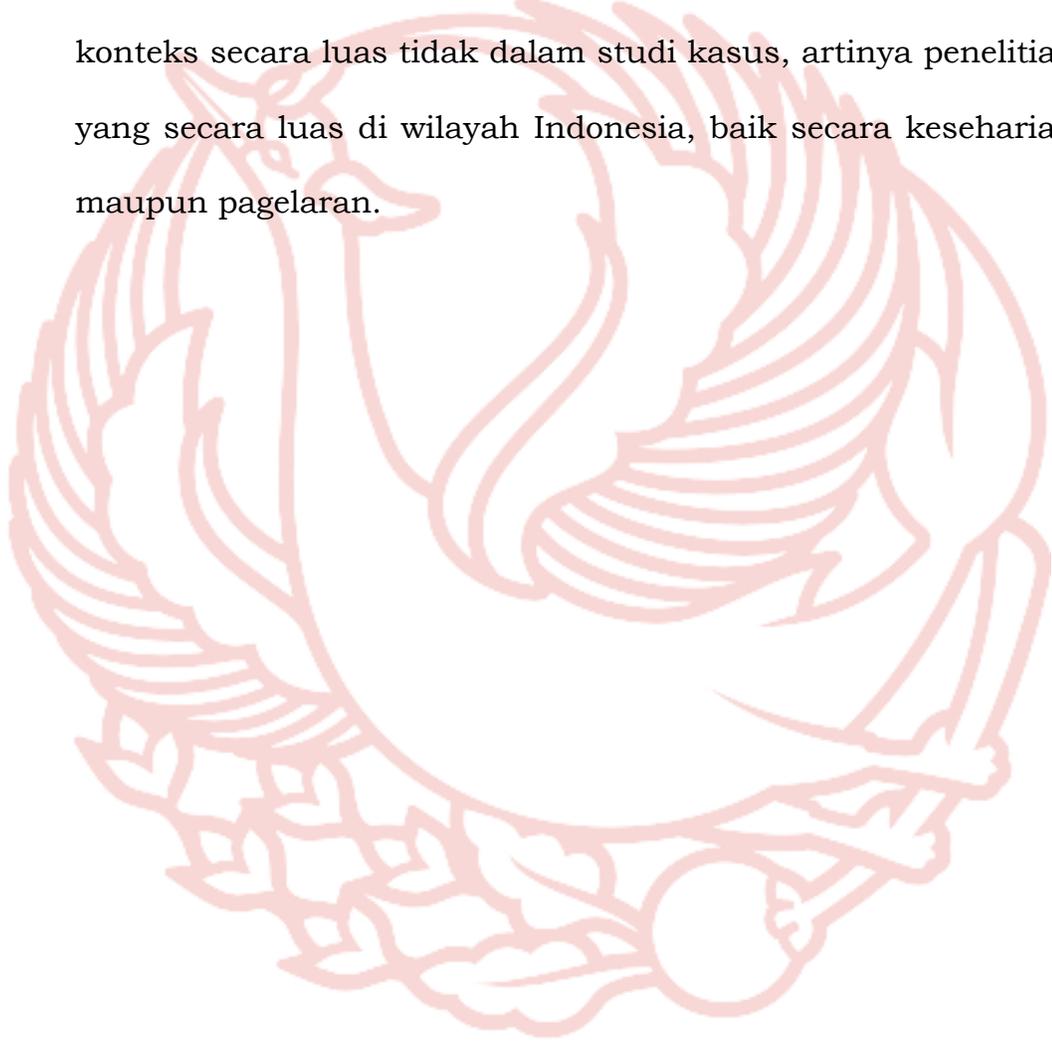
B. Saran

Keterbatasan atau kekurangan pada penelitian sering terjadi, sehingga menuai beberapa saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh penulis. Hasil akhir penelitian tentang politik tubuh peristiwa teater *Tu(m)buh* Tony Broer dalam perteateran Indonesia menghasilkan beberapa saran sebagai berikut.

- Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam penelitian lanjutan mengenai teater tubuh.
- Secara khusus, bagi publik teater, diharapkan memberikan perhatian terhadap penelitian-penelitian beridiom teater tubuh.
- Peneliti seharusnya tidak menutup diri untuk melaksanakan penelitian yang berhubungan dengan teater tubuh, meskipun

teater tubuh tergolong baru, dalam hal ini tidak menutup kemungkinan terdapat nilai-nilai budaya di dalamnya.

- Dalam konteks penelitian selanjutnya, penelitian teater yang berkaitan dengan teater politik tubuh seharusnya melihat konteks secara luas tidak dalam studi kasus, artinya penelitian yang secara luas di wilayah Indonesia, baik secara keseharian maupun pagelaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Adang Ismet. "Realitas Sosial Politik dan teater Nonverbal pada Karya Rahman Sabur." dalam Ed. Rachman Sabur, *Teater Payung Hitam: Perspektif Teater Modern Indonesia*. Bandung: Kelir, 2004, 85-115.
- Ahda Imran. "Aktor Teater Tony Broer Bermain di Jepang Bersama Teater *Rin Ko Gun*." dalam Ed. Rachman Sabur, *Teater Payung Hitam: Perspektif Teater Modern Indonesia*. Bandung: Kelir, 2004, 153-155.
- _____. "Tony Broer Aktor Harus Tidak Sempurna." dalam Ed. Rachman Sabur, *Teater Payung Hitam: Perspektif Teater Modern Indonesia*. Bandung: Kelir, 2004, 144-146.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*. Yogyakarta: LKiS Group, 2005.
- Anderson, Benedict R.O'G. *Kuasa Kata, Jelajah Budaya-Budaya Politik di Indonesia*. Terjemahan Revianto Budi Santosa. Yogyakarta: Matabangsa, 2000.
- Ardhie Raditya. "Salonisasi Tubuh Anak Muda." dalam Budiawan, *Media (baru), Tubuh, dan Ruang Publik, Esai-esai Kajian Budaya dan Media*. Yogyakarta: Jalasutra, 2015, 65-81.
- Artaud, Antonin. *Teater dan Kembarannya*. Terjemahan Max Arifin. Jawa Timur: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009.
- Arthur S Nalan. "Orang Panggung dan Cermin yang Terbelah." dalam Ed. Rachman Sabur, *Teater Payung Hitam: Perspektif Teater Modern Indonesia*. Bandung: Kelir, 2004, 125-138.
- Barker, Chris. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. terjemahan Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Baryadi, I Praptomo. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2012.
- Benny Yohannes. "Perjalanan Teater Rahman Sabur, Pertumbuhan Visualisasi Kekerasan dan Visualisasi Transformasi Hasrat Puisi dalam Panggung yang eksplosif." dalam Ed. Rachman Sabur, *Teater Payung Hitam: Perspektif Teater Modern Indonesia*. Bandung: Kelir, 2004, 60-84.

- Boal, Augusto. *Teater bagi yang Tertindas*. Terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta: ISI Yogyakarta Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2003.
- Brook, Peter. *Percikan Pemikiran Tentang Teater, Film dan Opera*. Terjemahan Max Arifin. Yogyakarta: MSPI dan Arti, 2002.
- Dahana, Radhar Panca. *Teater dalam Tiga Dunia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2012.
- Damono, Sapardi Djoko. *Drama Indonesia*. Ciputat: Editum, 2009.
- Denzin, Norman K dan Yvonna S. Lincoln. *Handbook of Qualitative Research*, terjemahan Dariyatno, Badrus Samsul Fata, Abi, John Rinaldi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Derrida, Jacques. *Dekontruksi Spiritual, Merayakan Ragam Wajah Spiritual*, terjemahan Firmansyah Argus, Yogyakarta: Jalasutra, 2002.
- Endraswara, Suwardi. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Yogyakarta: CAPS, 2011.
- Fashri, Fauzi. *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra, 2014.
- Faulks, Keith. *Sosiologi Politik Pengantar Kritis*. Terjemahan Helmi Mahadi dan Shohifullah, Bandung: Nusa Media, 2012.
- Foucault, Michel. *Discipline and Punish, The Birth of the Prison*. Terjemahan Alan Sheridan, Newyork-Canada: Random House in Newyork & Random House Canada Limited, 1995.
- Foucault, Michel. *Disiplin Tubuh*, penyadur Petrus Sunu Hardiyanta, Yogyakarta: LKIS Gambiran, 1997.
- Grotowski, Jerzy. *Toward Poor Theatre Menuju Teater Miskin*, terjemahan Max Arifin, Yogyakarta: kerjasama MSPI dan Arti, 2002.
- Hall, Calvin S. *Naluri Kekuasaan Sigmund Freud*. Yogyakarta: Narasi, 2017.
- Harun, Afrizal. "Bahasa Tubuh Aktor sebagai Tafsir Terhadap Dualisme Kekuasaan Di Minangkabau dalam Pertunjukan

- Teater Tangga Sutradara Yusril Produksi Komunitas Seni Hitam Putih”. Tesis Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni minat Teater Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011.
- Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993.
- Hirwan Kwardhani. “Memahami Janger Banyuwangi dalam Konteks Sosio Budaya Masyarakat Pendukungnya.” dalam Ed. Nur Sahid, *Interkulturalisme dalam Teater*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000, 18-27.
- Jensen, Mie Birk. *The Body Teater: An Analysis Of Femen’s Feminin Activist*. Paris: Roskilde University Cuid Institute Of Culture And Identity, 2013/ 2014.
- Kernodle, George R. *Menonton Teater (Invitation to the Theatre)*. Terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta: UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 2005.
- Levine, T.Z. *Petualangan Filsafat; dari Socrates sampai Satre*. Terjemahan Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Jendela, 2002.
- Malna, Afrizal. *Perjalanan Teater Kedua: Antologi Tubuh dan Kata*. Yogyakarta: Indonesia Contemporary Art Network, 2010.
- Mariato, M Dwi. *Art & Levitation, Seni Dengan Cakrawala Quantum*. Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2015.
- Michael Bodden. “Teater Payung Hitam: Antara Garda Terdepan dan Kebutuhan Bicara yang Amat Perih.” dalam Ed. Rachman Sabur, *Teater Payung Hitam: Perspektif Teater Modern Indonesia*. Bandung: Kelir, 2004, 9-34.
- Mulyadi J Amalik. “Sembari Membaca Jacques Derrida, Lupakanlah Jasadnya.” dalam Derrida, *Dekonstruksi Spiritual: Merayakan Ragam Wajah Spiritual*. Terjemahan Firmansyah Argus. Yogyakarta: Jalasutra, 2002, 27-65.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990.

- Nietzsche, Friedrich. *Lahirnya Tragedi*. Terjemahan Saut Pasaribu. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Norris, Christopher. *Membongkar Teori Dekonstruksi Jacques Derrida*. Terjemahan Inyik Ridwan Muzir. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006.
- O'Farrel, Clare. *Michel Foucault*. London: Sage Publications Ltd, 2005.
- Oida, Yoshi dan Lorna Marshall. *Ruang Tubuh Aktor: The Invisible Actor*. Surabaya: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2012.
- Pease, Allan. *Bahasa Tubuh: Bagaimana Membaca Pikiran Seseorang Melalui Gerak Isyarat*. Terjemahan Arum Gayatri. Jakarta: Arcan, 1991.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Rakhmat Giryadi. "Serpihan-Serpihan Tubuh." dalam Artaud, Antonin. *Teater dan Kembarannya*. Terjemahan Max Arifin. Jawa Timur: Dewan Kesenian Jawa Timur, 2009, vii-x.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Saadudin, "Ideologi Perempuan Minangkabau dalam Pertunjukan Teater Tanah Ibu Karya dan Sutradara Syuhendri". Tesis Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni minat Teater Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, 2013.
- _____. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2016.
- Saini KM. "Teater Indonesia Sebuah Perjalanan dalam Multikulturalisme." dalam Ed. Nur Sahid, *Interkulturalisme Teater*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000, 30-47.
- Satoto, Soediro. *Analisis Drama dan Teater Jilid 2*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Simatupang, Lono. *Pergelaran, Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra, 2013.
- Synnott, Anthony. *Tubuh Sosial: Symbolisme, Diri, dan Masyarakat*. Terjemahan Pipit Maizier Yogyakarta: Jalasutra, 2007.

- Sitorus, Eka D. *The Art of Acting: Seni Peran untuk Teater, Film, & TV*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Soedarso. *Trilogi Seni, Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2001.
- Stanislavsky, Konstantin. *My Life In Art*. Terjemahan Max Arifin. Malang: Pustaka Kayutangan, 2006.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbi. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sugiharto, Bambang. *Postmodernisme*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Supartono, Tony. *Penciptaan Teater Tubuh*. Bandung: Panggung Vol. 26 No. 2, Juni 2016.
- Suryajaya, Martin. *Sejarah Estetika: Era Klasik sampai Kontemporer*, Jakarta: Gang Kabel dan Indie Book Corner, 2009.
- Suyono, Seno Joko. *Tubuh Yang Rasis, Telaah Kritis Michel Foucault atas Dasar-Dasar Pembentukan Diri Kelas Menengah Eropa*. Yogyakarta: Kerjasama Lanskap Zaman & Pustaka Pelajar, 2002.
- Syahputra, Iswandi. *Rezim Media, Pergulatan Demokrasi, Jurnalisme, dan Infotainment dalam Industri Televisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Tony Supartono. "TubuhKataTubuh." Makalah dipresentasikan dalam Ascoltasi Pascasarjana Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta 16 Juni 2017.
- Wardaya, Baskara T. *Menguak Misteri Kekuasaan Soeharto*. Yogyakarta: Galang Press, 2007.
- Yasraf Amir Piliang. "Politik Tubuh dan Bingkai-Bingkai Sosial". dalam Ardhie Raditya. *Sosiologi Tubuh: Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014, xxi-xxxi.
- Yohannes, Benny. *Teater Piktografik: Migrasi Estetik Putu Wijaya dan Metabahasa Layar*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, 2013.

Yudiaryani. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002.

_____. *Membaca Teater Rendra dan Mini Kata*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2011.



Daftar Narasumber

Bagus Sentosa (30), Akademisi dan Dalang. Jl. Kh Ilyas Habibullah, RT 01 RW 03, Dusun Pelem, Desa Serut, Kecamatan Boyolungu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur.

Galuh Tulus Utama (30), aktor teater, sutradara, akademisi. Jl. Guntur 2 No. 32, Kentingan, Jebres, Solo.

Ikbal (23) Sastrawan dan pelaku pelatihan keaktoran Tony Broer. Asrama Aceh. Jln Taman Siswa No. 13, Wirogunan. (Depan LP Wirogunan) Yogyakarta.

Rahman Sabur. (65), Sutradara Payung Hitam. Jl. Kencana Arung 5 No. 4a Kompleks Pandang Wangi, Bandung.

Syafriandi (25), Fotografer dan pelaku pelatihan keaktoran Tony Broer. Dusun IV Urung Pane, Setia Janji, Kisaran, Asahan, Sumatera Utara.

T. Zulfajri (31), pelaku pelatihan keaktoran Tony Broer. Asrama Aceh. Jln Taman Siswa No. 13, Wirogunan. (Depan LP Wirogunan) Yogyakarta.

Tony Supartono (61), aktor dan sutradara Teater Tubuh. Jl. Minggiran Blok A3A (Perumahan Griya Minggiran), Suryodiningratan, Mantrijeron, RT 68 RW 17 Yogyakarta.

SUMBER MEDIA CETAK

Kedaulatan Rakyat, halaman 24, Jumat, 27 Juni 2014.

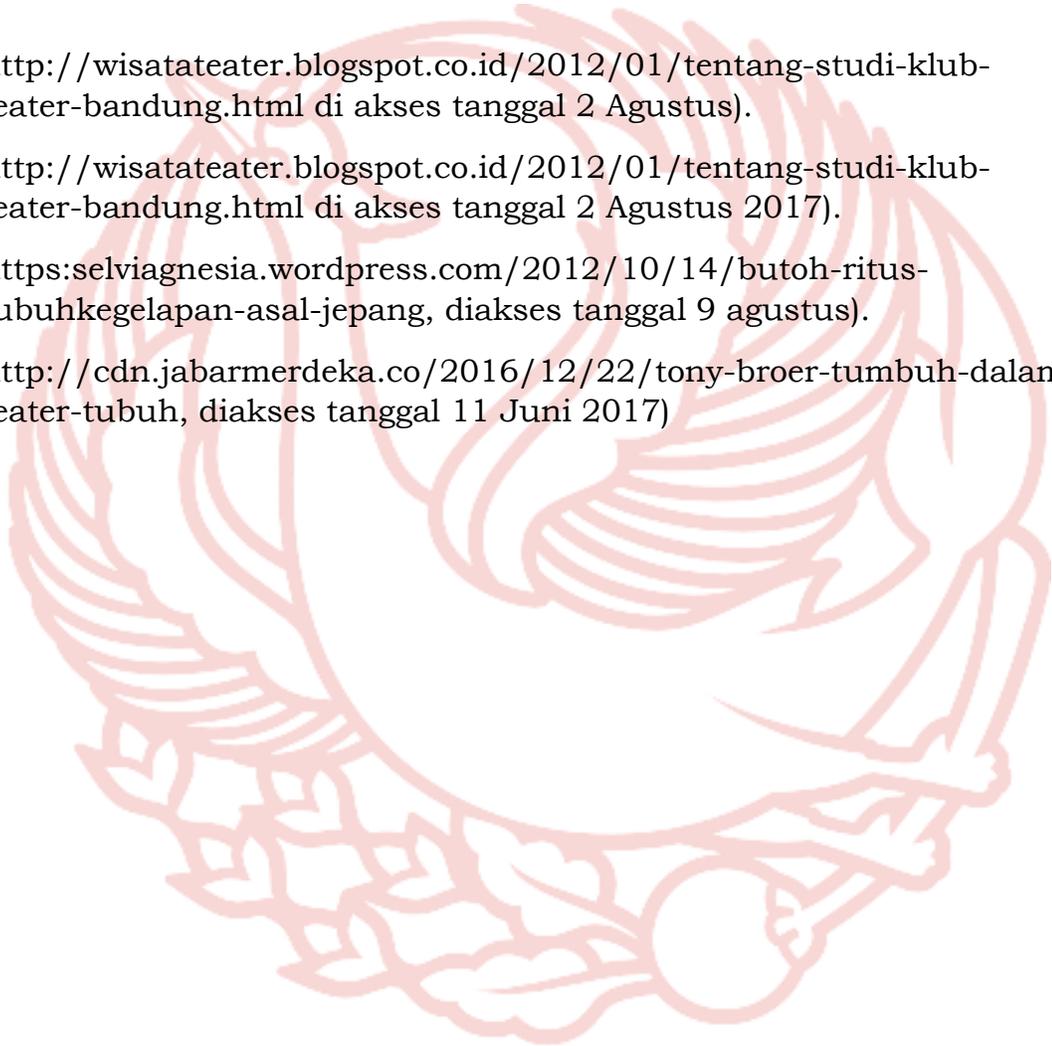
SUMBER INTERNET

<http://wisatateater.blogspot.co.id/2012/01/tentang-studi-klub-teater-bandung.html> di akses tanggal 2 Agustus).

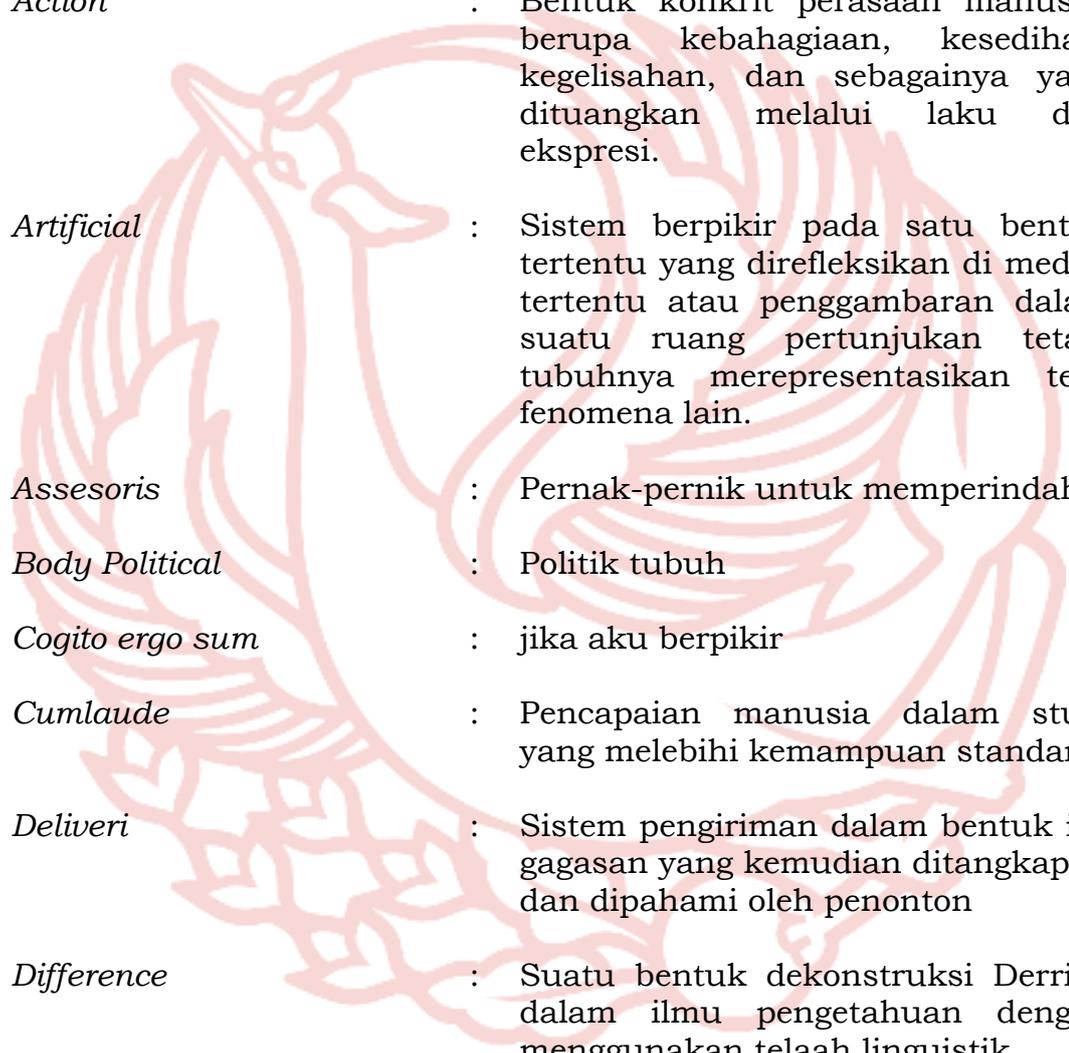
<http://wisatateater.blogspot.co.id/2012/01/tentang-studi-klub-teater-bandung.html> di akses tanggal 2 Agustus 2017).

<https://selviagnesia.wordpress.com/2012/10/14/butoh-ritus-tubuhkegelapan-asal-jepang>, diakses tanggal 9 Agustus).

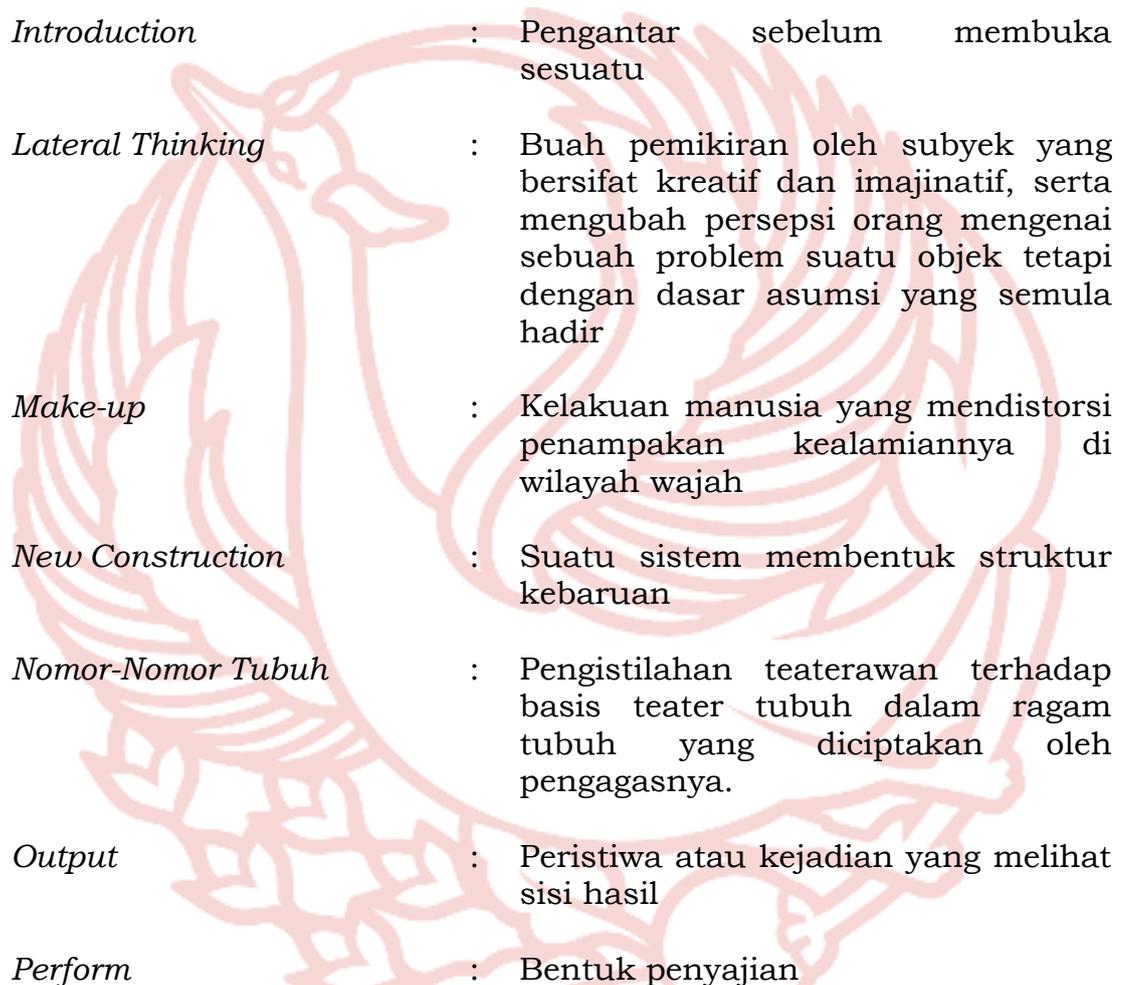
<http://cdn.jabarmerdeka.co/2016/12/22/tony-broer-tumbuh-dalam-teater-tubuh>, diakses tanggal 11 Juni 2017)



GLOSARIUM

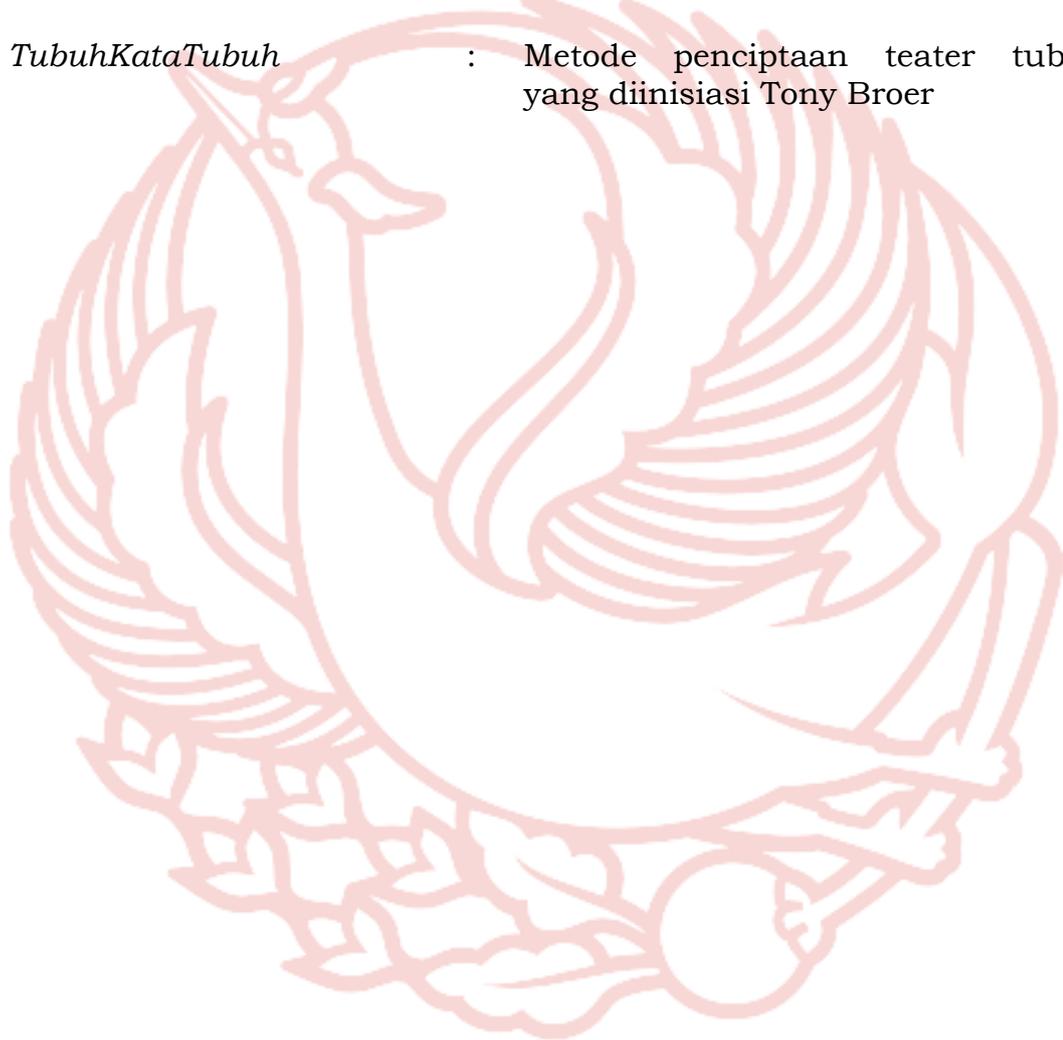


<i>Acting course</i>	: Studi praktis keaktoran dan penyutradaraan yang digagas oleh Studiklub Teater Bandung
<i>Action</i>	: Bentuk konkrit perasaan manusia, berupa kebahagiaan, kesedihan, kegelisahan, dan sebagainya yang dituangkan melalui laku dan ekspresi.
<i>Artificial</i>	: Sistem berpikir pada satu bentuk tertentu yang direfleksikan di medan tertentu atau penggambaran dalam suatu ruang pertunjukan tetapi tubuhnya merepresentasikan teks fenomena lain.
<i>Assesoris</i>	: Pernak-pernik untuk memperindah
<i>Body Political</i>	: Politik tubuh
<i>Cogito ergo sum</i>	: jika aku berpikir
<i>Cumlaude</i>	: Pencapaian manusia dalam studi yang melebihi kemampuan standar
<i>Deliveri</i>	: Sistem pengiriman dalam bentuk ide gagasan yang kemudian ditangkap dan dipahami oleh penonton
<i>Difference</i>	: Suatu bentuk dekonstruksi Derrida dalam ilmu pengetahuan dengan menggunakan telaah linguistik
<i>Extreme</i>	: Sebuah tindakan yang melewati ambang batas atau perlakuan yang abnormal
<i>Feedback</i>	: Timbal balik
<i>Feeling a Morphous</i>	: Pengungkapan yang berawal dari bentuk perasaan



<i>Gesture</i>	: Tubuh yang menampilkan lekukan-lekukan yang diinginkan
<i>Given</i>	: Penampakan yang mampu ditangkap secara nalar manusia
<i>History</i>	: Latar belakang atau sejarah
<i>Introduction</i>	: Pengantar sebelum membuka sesuatu
<i>Lateral Thinking</i>	: Buah pemikiran oleh subyek yang bersifat kreatif dan imajinatif, serta mengubah persepsi orang mengenai sebuah problem suatu objek tetapi dengan dasar asumsi yang semula hadir
<i>Make-up</i>	: Kelakuan manusia yang mendistorsi penampakan kealamiannya di wilayah wajah
<i>New Construction</i>	: Suatu sistem membentuk struktur kebaruan
<i>Nomor-Nomor Tubuh</i>	: Pengistilahan teaterawan terhadap basis teater tubuh dalam ragam tubuh yang diciptakan oleh pengagasnya.
<i>Output</i>	: Peristiwa atau kejadian yang melihat sisi hasil
<i>Perform</i>	: Bentuk penyajian
<i>Performa</i>	: Kualitas yang dikeluarkan oleh penampil
<i>Range</i>	: Jarak atau jangkauan
<i>Real</i>	: Pemikiran yang menganggap kondisi kebenaran atau kenyataan

- Tu(m)bu*h : Judul pertunjukan yang dibentuk dari dua kata, yakni tubuh dan tumbuh. Karya ini diciptakan Tony Broer dengan kecenderungan ketubuhan di isi pertunjukannya.
- Tubuh Biografi* : Tubuh yang menggambarkan peristiwa dan pengalaman di masa lampau
- TubuhKataTubuh* : Metode penciptaan teater tubuh yang diinisiasi Tony Broer



LAMPIRAN II

Publikasi Pertunjukan Teater “Tu(m)bu(h)” Tony Broer

Bakti Budaya
DIARUM foundation

TEATER PAYUNG HITAM

31

PERTUNJUKAN TEATER TUBUH

20 Desember
2016
19.30 s/d Selesai

TU(M)BUH

Karya/Aktor: Tony Broer

Studio Teater
ISBI Bandung
Jl. Buah Batu 212 Bandung

design & photograph by:
Mawarnita Jendri
Tri Mulyani



DIVERGENT OF EMBODIMENT
PRESENT
"TU(M)BUH"

KARYA/AKTOR TONY BROER

SABTU
29
OKT
PUKUL 19.30

GEDUNG SEKOLAH
PASCASARJANA UGM

DIES NATALIS
UNIVERSITAS GAJAH MADA
YOGYAKARTA

INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

